

## **BAB II**

# **STRUKTUR ROMAN *NEGERI SENJA* KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA**

## BAB II

### STRUKTUR TEKS ROMAN *NEGERI SENJA*

#### KARYA SENO GUMIRA AJIDARMA

Analisis struktur bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail dan semendalam mungkin, keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh<sup>24</sup>. Analisis struktur di dalam karya sastra terbagi di dalam berbagai genre, salah satunya adalah analisis struktur pada karya sastra berbentuk prosa. Bentuk prosa itu sendiri bermacam-macam, dapat berupa cerita fiksi atau non fiksi. Namun di dalam analisis struktur karya sastra, lebih banyak membongkar cerita fiksi atau dapat disebut sebagai karya sastra naratif. Analisis struktur dalam karya sastra naratif berbentuk roman sama halnya seperti melakukan analisis struktur pada karya fiksi lainnya. Karya fiksi selalu dilatar belakangi oleh tempat, waktu, maupun situasi tertentu. Selain itu, karya fiksi juga dibentuk oleh unsur-unsur pembangun prosa lainnya, seperti tema, alur, tokoh dan penokohan, sudut pandang dan lain-lain.

Struktur teks Bab II ini mengacu pada unsur-unsur pembangun prosa fiksi yang terdapat pada *Negeri Senja* karya Ajidarma. Struktur-struktur tersebut meliputi identifikasi alur, identifikasi tokoh, narator dan identifikasi setting yang dianggap oleh penulis sebagai bagian dari *Negeri Senja* yang cukup menonjol di dalam struktur teksnya. Ketiga unsur tersebut memiliki ruang tersendiri di dalam

---

<sup>24</sup> A. Teuww, "*Sastra dan Ilmu Sastra*". (Jakarta : Pustaka Jaya, 2003), hlm. 112



*Negeri Senja* yang saling berhubungan satu sama lainnya. Hal tersebut juga dapat terlihat dari cara bertutur pengarang yang sangat halus dan imajinatif, seakan-akan membawa pembaca pada ruang lain di atas realitas kehidupan manusia pada umumnya.

Untuk melakukan pendekatan struktur tersebut, penulis meminjam teori naratif Seymour Chatman dan tidak menggunakan teori struktural Roland Barthes yang menggunakan leksia-leksia yang tidak mungkin dimanifestasikan. Hal ini dilakukan karena Chatman dapat membantu penulis dalam melakukan pijakan untuk dapat mengidentifikasi hegemoni dan semiotik. Sehingga analisis yang digunakan hanya sebatas alur, narator, tokoh dan latar (*setting*), serta bentuk-bentuk relasi tokoh penguasa yang dihubungkan dengan tokoh-tokoh lain pada *Negeri Senja* karya Ajidarma untuk menemukan keterkaitan antar-tokohnya. Selain itu, bab ini juga akan menguraikan identifikasi ilustrasi yang terdapat di dalam *Negeri Senja*.

## 2.1 NARATOR

Narator merupakan bagian dari struktur naratif yang menarasikan cerita di dalam cerita naratif. Posisi narator itu sendiri dapat berada di dalam maupun di luar cerita. Dalam hal ini narator merupakan perantara antara pengarang implisit dengan naratif.

Posisi narator di dalam *Negeri Senja* bukan merupakan posisi narator pada umumnya sebagai sudut pandang “aku” atas tokoh-tokoh lain di dalam cerita, atau “dia” yang menandakan “aku” yang lain. Pada *Negeri Senja*, posisi narator berada

pada *point of view* “aku”. Sudut pandang ini lebih merujuk pada “aku” pencerita yang lebih memosisikan pengarang sebagai pengarang implisit yang secara tidak langsung memasukkan perannya ke dalam narator. Namun dalam hal ini narator bermaksud untuk menceritakan kembali apa yang ingin disampaikan pengarang.

Bentuk narator ini merupakan bentuk yang berbeda melalui tokoh pengembara, yang dalam hal ini berperan sebagai narator implisit. Pengembara sebagai narator berperan sebagai sosok seseorang yang lain, yang berperan sebagai penyampai cerita. Pengembara sebagai seorang warga asing di Negeri Senja memosisikan dirinya hanya sebatas pengamat tanpa adanya kepentingan politik lainnya. Sehingga narator di sini hanya berperan sebagai pencerita yang menceritakan kisah Negeri Senja. Kisah ini berawal dari kedatangan pengembara di Negeri Senja hingga kepergiannya ke luar Negeri Senja.

Peran pengarang di dalam kedudukan narator sangat penting, karena dalam hal ini Ajidarma sebagai pengarang menempatkan posisi teks sebagai sebuah bentuk representasi realitas atas peristiwa-peristiwa yang ingin disampaikannya. Sehingga dalam hal ini, *Negeri Senja* merupakan wadah yang digunakan pengarang dalam menyampaikan pesan ataupun kritik sosial politik yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga berhubungan dengan ideologi pengarang yang akan diuraikan pada pembahasan berikutnya.

## 2.2 IDENTIFIKASI ALUR

Alur dalam karya fiksi merupakan rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh

para pelaku dalam suatu cerita<sup>25</sup>. Tahapan-tahapan peristiwa tersebut salah satunya dapat ditelusuri oleh *event-event* yang merupakan aksi maupun kejadian berupa satu logika hirarki<sup>26</sup>.

Untuk menganalisis alur atau plot, penulis menggunakan *event-event* (mayor dan minor) berupa rangkaian peristiwa sebagai bentuk dari logika hirarki. Rangkaian peristiwa tekstual dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma dibagi menjadi lima bagian, ditambah pembuka berupa prolog dan penutup berupa epilog. Uraian alur tersebut adalah sebagai berikut.

## PROLOG

### 1. Matahari Tidak Pernah Terbenam di Negeri Senja<sup>27</sup>

#### 1.1 Kesedihan sang Pengembara

#### 1.2 Perjalanan Pengembara menuju Negeri Senja

1.2.1 Kekaguman Pengembara pada Negeri Senja yang terlihat dari kejauhan.

1.2.2 Pertemuan Pengembara dengan Penduduk Negeri Senja yang mengira dirinya adalah Penunggang Kuda dari Selatan.

1.2.3 Pengembara bertemu seseorang yang menawarkan jasa pengantaran menuju penginapan di Negeri Senja

Narator (Pengembara) mengisahkan pertemuannya dengan orang-orang yang memberinya informasi mengenai Negeri Senja ketika ia sedang melakukan

---

<sup>25</sup> Aminuddin, "Pengantar Apresiasi karya Sastra" (Bandung, 1991), hlm. 83

<sup>26</sup> Chatman, "Story and Discourse" (London, 1980), hlm. 46

<sup>27</sup> Seno Gumira Ajidarma, "*Negeri Senja*". (Jakarta, KPG, 2003), hlm.4

perjalanan pengembaraannya beberapa waktu silam sebelum melakukan perjalanan ke Negeri Senja.

1.3 Pertemuan Pengembara dengan seorang musafir di sebuah kedai

1.4 Kebimbangan pengembara pada Negeri Senja

1.5 Pertemuan Pengembara dengan Kafilah Pedagang Garam yang akan melakukan perjalanan ke Negeri Senja.

Narator kembali ke waktu awal

1.6 Pengembara sampai di Negeri Senja

1.6.1 Pengembara diantarkan ke penginapan di Negeri Senja

## **Bagian I**

### **2. Penunggang Kuda dari Selatan<sup>28</sup>**

2.1 Kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan

2.1.1 Orang-orang di Negeri Senja berbondong-bondong melihat kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan.

2.1.2 Mereka menyambut Penunggang Kuda dari Selatan dengan gembira dan meriah.

2.1.3 Pertemuan penduduk Negeri Senja dengan Penunggang Kuda dari Selatan.

2.1.4 Penunggang Kuda dari Selatan memamerkan pedangnya

---

<sup>28</sup> *Ibid.* hlm. 15

## **2.2 Pertemuan Penunggang Kuda dari Selatan dengan utusan Kuil Matahari**

### **2.2.1 Penunggang Kuda dari Selatan merasa tidak senang dengan undangan Guru Besar yang mengundangnya ke Kuil Matahari**

Narator menceritakan bagaimana bentuk Kuil Matahari yang besar, megah dan berbentuk piramid

## **2.3 Kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan di Kuil Matahari**

### **2.3.1 Guru Besar menyambut Penunggang Kuda dari Selatan**

### **2.3.2 Guru Besar mengucapkan sesuatu kepada Penunggang Kuda dari Selatan**

## **2.4 Kebohongan Penunggang Kuda dari Selatan**

### **2.4.1 Penunggang Kuda dari Selatan tidak mengerti bahasa yang digunakan Guru besar**

### **2.4.2 Guru Besar meninggalkan Penunggang Kuda dari Selatan**

## **2.5 Pembunuhan Penunggang Kuda dari Selatan palsu di Kuil matahari**

Narator mengisahkan tentang kedatangan Penunggang Kuda dari Selatan yang telah disebutkan di Kitab Tentang Kejadian yang Akan Datang sebagai juru penyelamat.

## **2.6 Percakapan antara Pengembara dan Pemilik penginapan mengenai Penunggang Kuda dari Selatan**

+

### 3. Peristiwa di Kedai<sup>29</sup>

Narator mengisahkan suasana kedai di negeri Senja yang terletak di dekat penginapannya, di mana di luar kedai sedang terjadi badai pasir.

#### 3.1 Pemilik Kedai menawarkan makanan kepada pengembara

Narator menceritakan tentang kesulitannya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Negeri Senja

#### 3.2 Pengembara belajar bahasa Negeri Senja

3.2.1 Pengembara mencari kitab-kitab usang

3.2.2 Pengembara membeli Kamus Bahasa *Antarbangsa - Negeri Senja dan Negeri Senja -- Antarbangsa*

Narator mengisahkan tentang dirinya yang telah tinggal di negeri Senja selama sebulan lamanya.

#### 3.3 Rasa betah Pengembara di Negeri Senja

3.3.1 Pengembara tidak pernah tahan tinggal terlalu lama di suatu tempat

3.3.2 Pengembara mengganti untanya dengan keledai

3.3.3 Pemilik Penginapan memberikan potongan harga untuk penginapannya.

3.3.4 Kekaguman Pengembara pada senja

#### 3.4 Pengembara mengirimkan kartu pos kepada Maneka

Narator kembali mengisahkan suasana di kedai

3.5 Orang-orang di kedai berkumpul dan berbicara dengan berbisik-bisik.

---

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm.20



### **3.6 Perdebatan orang-orang di kedai**

#### **3.6.1 Adu mulut antara orang-orang di kedai**

#### **3.6.2 Pembunuhan pengkhianat**

### **3.7 Pemilik kedai membuang mayat**

### **3.8 Pengembara pergi meninggalkan kedai**

#### **3.8.1 Adu tatap antara Pengembara dan seseorang yang kabur dari kedai**

#### **3.8.2 Pengembara bertemu anak-anak kecil yang bernyanyi**

## **4. Penginapan Para Leluhur<sup>30</sup>**

### **4.1 Pengembara sering mendengar suara-suara kehidupan di dalam penginapan yang tak tampak.**

### **4.2 Pemilik penginapan bercerita mengenai penginapan para leluhur**

#### **4.2.1 Kedatangan seorang gadis berbusana pria**

#### **4.2.2 Kekaguman warga Negeri Senja kepada gadis yang cemerlang dan mempesona**

#### **4.2.3 Peristiwa penyiksaan seorang Gadis oleh Komplotan Pisau Belati**

### **4.3 Orang-orang mati tidak pernah benar-benar pergi di Negeri Senja**

---

<sup>30</sup> *ibid*, hlm.27

## **5. Rumah Bordil di Padang Pasir<sup>31</sup>**

Narator menceritakan suasana di Negeri Senja, dengan cahayanya yang remang-remang tanpa cahaya terang.

### **5.1 Perjalanan Pengembara menuju Rumah Bordil**

### **5.2 Harapan Pengembara di Rumah Bordil**

Narator menceritakan letak dan bentuk Rumah Bordil

### **5.3 Pengembara mendengar suara seruling meliuk-liuk**

### **5.4 Pengembara tiba di Rumah Bordil**

#### **5.4.1 Kekosongan dan kesunyian di Rumah Bordil**

#### **5.4.2 Beberapa orang keluar dari Rumah Bordil**

#### **5.4.3 Pengembara berada sendirian di Rumah Bordil**

## **6. Perempuan di Balik Cahaya<sup>32</sup>**

### **6.1 Pengembara memasuki sebuah ruangan di Rumah Bordil**

#### **6.1.1 Pengembara menjaga kesadarannya dari suasana yang tidak terang**

#### **6.1.2 Pengembara melihat seorang Perempuan di Balik Cahaya**

#### **6.1.3 Perempuan itu berbicara dengan berbagai bahasa**

#### **6.1.4 Pengembara bercinta dengan Perempuan di Balik Cahaya**

Narator mengisahkan kebingungan dirinya yang tidak mampu melihat wajah perempuan di balik cahaya dalam cahaya remang-remang diiringi kepiluan suara seruling, membawa Pengembara pada gambaran sebuah imajinasi di alam bawah sadarnya.

---

<sup>31</sup> Ibid, hlm.35

<sup>32</sup> Ibid, hlm.40

**6.2 Pengembara melihat kedatangan wanita bercadar yang membagi-bagikan uang emas**

**6.2.1 Suasana meriah di Negeri Senja**

**6.2.2 Wanita bercadar menatap pengembara**

**Narator mengisahkan dirinya yang kembali ke alam sadarnya**

**6.3 Perempuan itu menawarkan teh kepada Pengembara**

**6.4 Kekaguman Pengembara pada perempuan di Rumah Bordil**

**6.5 Pengembara meninggalkan Rumah Bordil**

## **Bagian 2**

### **7. Komplotan Pisau Belati<sup>33</sup>**

**7.1 Identitas Komplotan Pisau Belati**

**7.2 Tugas Komplotan Pisau Belati**

**7.3 Senjata-senjata Komplotan Pisau Belati**

**7.4 Busana Komplotan Pisau Belati**

**7.5 Konsekuensi anggota Komplotan Pisau Belati**

**7.5.1 Resiko berkeluarga bagi Komplotan Pisau Belati**

**7.5.2 Antisipasi anggota Komplotan Pisau Belati jika identitasnya  
ketahuan**

**7.6 Kepemimpinan seorang perempuan dalam Komplotan Pisau Belati**

---

<sup>33</sup> Ibid, hlm.49

## **8. Usaha pembunuhan Tirana<sup>34</sup>**

### **8.1 Orang-orang berduyun-duyun menuju Istana Pasir**

### **8.2 Tirana akan keluar dari Istana Pasir menuju Kuil Matahari**

#### **8.2.1 Tirana akan menemui Guru Besar**

#### **8.2.2 Orang-orang Negeri Senja berdatangan dengan kepala tertunduk**

### **8.3 Tirana keluar dari Istana Pasir**

#### **8.3.1 Tirana dibawa oleh sebuah tandu**

#### **8.3.2 Tirana dikawal para Pengawal Istana**

Narator menceritakan tentang ciri-ciri para pengawal istana yang setia yaitu, pengawal kembar dan pasukan berkuda

### **8.4 Pengawal Kembar waspada melindungi Tirana**

### **8.5 Penyerangan jarum-jarum rahasia kepada Tirana**

#### **8.5.1 Pengawal Kembar menyuruh Tirana menutup tirai**

#### **8.5.2 Jarum-jarum rahasia dikembalikan ke arah pemiliknya oleh Pengawal Kembar**

#### **8.5.3 Penyerangan balik terhadap para Pengawal Istana**

#### **8.5.4 Tirana bertahan tanpa pengawalan**

### **8.6 Kegagalan usaha pembunuhan Tirana**

#### **8.6.1 Rakyat kembali ke rumahnya masing-masing**

### **8.7 Tirana keluar dari tandu**

---

<sup>34</sup> Ibid, hlm.56

## **9. Tirana, Perempuan Penguasa yang Buta<sup>35</sup>**

### **9.1 Misteri Tirana menjadi penguasa Negeri Senja**

**9.1.1 Kebiasaan penguasa menghapus peranan penguasa sebelumnya**

**9.1.2 Tirana menghapus jejak para pendahulunya**

### **9.2 Tirana, seorang perempuan buta**

**9.2.1 Hidup dalam kegelapan**

**9.2.2 Tirana ingin semua orang mampu hidup dalam kegelapan**

### **9.3 Tirana tidak memerlukan sejarah**

**Narator menceritakan tentang gambaran bentuk dan letak Istana Pasir**

### **9.4 Dunia kegelapan Tirana**

**9.4.1 Tirana mampu menembus kegelapan**

**9.4.2 Sosok misterius Tirana**

### **9.5 Kemampuan membaca pikiran Tirana**

**9.5.1 Manusia menghindari kecenderungan berpikir**

**9.5.2 Pembersihan besar-besaran terhadap lawan politik Tirana**

**9.5.3 Mempertahankan pikiran di balik cahaya**

### **9.6 Tirana tidak menghendaki kebebasan berpikir**

### **9.7 Usaha Tirana menindas kebebasan berpikir**

---

<sup>35</sup> Ibid, hlm.64

## **10. Kaum Cendekiawan dalam Kegelapan<sup>36</sup>**

**10.1 Rakyat Negeri Senja mampu menyampaikan pikiran tanpa bahasa**

**10.1.1 Negeri Senja menjadi negeri yang sunyi**

**10.1.2 Cahaya senja mampu menembus pikiran oleh Tirana**

**10.2 Para Cendekiawan menyebarkan pikiran dalam kegelapan**

**10.3 Tirana menggunakan mata-mata istana untuk memburu Para Cendekiawan**

**10.3.1 Keberadaan Mata-mata Istana**

**10.3.2 Keterampilan Mata-mata Istana**

**10.3.3 Penyamaran Mata-mata Istana**

**Narator menceritakan tentang penguburan tanpa nisan di Negeri Senja**

**10.4 Banyak ditemukan mayat di Negeri Senja**

**10.4.1 Pengembara menemukan mayat di pojok-pojok gelap Negeri Senja**

**10.4.2 Pembunuhan manusia dengan kejam dan brutal**

**10.5 Pengembara ingin menolong seseorang yang terluka**

**10.5.1 Pengembara mendengar derap kaki-kaki kuda**

**10.5.2 Pengembara diselamatkan dari ancaman pembunuhan**

**10.6 Pengembara bertemu Seorang Perempuan Bercadar**

**10.6.1 Pikiran Pengembara terbaca oleh perempuan bercadar**

**10.6.2 Perempuan bercadar menuntun Pengembara untuk mampu memahami bahasa pikiran Negeri Senja**

---

<sup>36</sup> Ibid, hlm.71

Narator mengisahkan bagaimana kebisuan dan kegelapan adalah bagian yang sangat penting dalam kehidupan Negeri Senja. Namun mata-mata istana tetap mampu menemukan cendekiawan di dalam kegelapan.

10.7 Cendekiawan selalu dilarikan dari pengejaran Tirana.

10.8 Tirana lebih takut Cendekiawan daripada kekerasan<sup>37</sup>

## 11. Suatu Ketika di Pasar<sup>38</sup>

11.1 Pasar di Negeri Senja

11.2 Pengembara mengunjungi pasar di Negeri Senja

11.2.1 Pengembara menemukan kotak senja

11.2.2 Senja dalam kotak senja

11.2.3 Kekaguman orang-orang Negeri Senja terhadap kotak senja

11.3 Pengembara melihat sosok Fakir

11.3.1 Sosok Fakir terlihat duduk di balik bayang-bayang dinding

11.3.2 Kaum Fakir sebagai pemandangan yang jamak

11.4 Seorang Fakir mendatangi Pengembara

11.4.1 Seorang Fakir menginginkan kotak senja

11.4.2 Pengembara membeli kotak senja

## 12. Penangkapan Tokoh Perlawanan<sup>39</sup>

12.1 Pengembara menerima sebuah benda dari seorang Fakir

12.2 Kedatangan Pengawal Kembar

12.2.1 Pengawal Kembar menggelandang seorang Fakir

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 77

<sup>38</sup> *Ibid.*, hlm. 78

<sup>39</sup> *Ibid.*, hlm. 86

### **12.3 Kedatangan Pasukan Berkuda**

#### **12.3.1 Penyiksaan terhadap Kaum Fakir**

#### **12.3.2 Pencarian sebuah benda oleh Pasukan Berkuda**

#### **12.3.3 Ancaman roh terpenjara**

Narator menceritakan sekilas tentang roh terpenjara sebagai kekejaman Tirana yang tak terduga, kemudian kembali ke suasana pasar.

### **12.4 Pasar yang terobrak-abrik**

### **12.5 Pasukan Berkuda menggeledah semua orang di pasar satu persatu.**

#### **12.5.1 Pengembara mengamankan benda itu**

#### **12.5.2 Pelecehan kepada perempuan yang digeledah**

#### **12.5.3 Pengembara menyerahkan benda itu kepada salah satu Fakir**

#### **12.5.4 Salah satu Fakir berpura-pura mengaku**

#### **12.5.5 Pengembara dan seorang Fakir melarikan diri**

### **12.6 Perbincangan antara Pengembara dan seorang Fakir**

#### **12.6.1 Pemimpin yang tertangkap**

#### **12.6.2 Seorang Fakir menitipkan benda itu kepada Pengembara**

### **12.7 Pengembara dibawa ke suatu tempat oleh seorang Fakir**

## **13. Penjara<sup>40</sup>**

### **13.1 Perjalanan Pengembara di Negeri Senja**

#### **13.1.1 Penindasan rakyat**

#### **13.1.2 Mata uang di Negeri Senja**

---

<sup>40</sup> Ibid, hlm. 94



### 13.1.3 Pengembara melewati kedai

## 13.2 Penangkapan Pengembara oleh Pasukan Berkuda

## 13.3 Pengembara tiba di penjara

### 13.3.1 Interogasi Pengembara di penjara bawah tanah

### 13.3.2 Suara-suara penyiksaan di penjara bawah tanah

Narator mengisahkan kembali tentang Tirana dan siksaan roh terpenjara, lalu kembali lagi ke waktu di penjara.

### 13.4 Pengembara dilepaskan dari penjara

### 13.5 Cap imigrasi Negeri Senja

## 14. Gerakan Bawah Tanah<sup>41</sup>

Narator menceritakan tentang gambaran perlawanan dan penindasan Tirana, yang terlihat dari bentuk sosok-sosok hitam orang-orang Negeri Senja

### 14.1 Tidak ada kesepakatan waktu di Negeri Senja

### 14.2 Badai pasir di luar penginapan

### 14.3 Pembunuhan di balik badai pasir

### 14.4 Kedatangan para Pengawal Kembar

### 14.5 Pertempuran diam-diam antara pemerintah dan Gerakan Bawah Tanah

#### 14.5.1 Pemburuan Gerakan Bawah Tanah

#### 14.5.2 Penyusupan Mata-mata Istana di dalam Gerakan Bawah Tanah

#### 14.5.3 Rajawali Muda dan Perhimpunan Cahaya

---

<sup>41</sup> Ibid, hlm. 101

#### 14.6 Golongan-Golongan Gerakan Bawah Tanah

#### 14.7 Menghilangnya badai pasir

### 15. Proklamasi Partai Hitam<sup>42</sup>

15.1 Pertemuan Pengembara dan seorang kurir asing di sebuah kedai

15.2 Bunyi kekosongan di Negeri Senja

Narator mengisahkan tentang keremangan dan kekelaman di Negeri Senja, lalu waktu kembali pada pertemuannya dengan kurir asing

15.3 Perbincangan dengan kurir asing

15.3.1 Berita berdirinya Partai Hitam

15.3.2 Mata-mata Istana sebagai mata-mata rangkap

15.4 Keping-keping uang emas di Negeri Senja

Narator menceritakan kemustahilan tumbuhan-tumbuhan yang mampu tumbuh di Negeri Senja yang terdiri dari padang pasir. Kemudian, waktu kembali ketika Pengembara di kedai

15.5 Pemburuan Rajawali Muda oleh Pengawal Kembar

15.6 Berkibarnya bendera hitam

### Bagian 3

### 16. Pengembara di Tepi Sungai<sup>43</sup>

16.1 Sebuah sungai di luar perbentengan

16.2 Kedatangan seorang pengembara di tepi sungai

16.3 Pengembara yang berbicara mengenai pengembara

---

<sup>42</sup> *Ibid*, hlm. 108

<sup>43</sup> *Ibid*, hlm. 115

16.3.1 Pengembaraan dari kota ke kota

16.3.2 Penjelajahan menemukan cakrawala baru

16.3.3 Perasaan keterasingan seorang pengembara

16.3.4 Penjelajahan yang tidak terikat kepada ruang dan waktu

Narator menceritakan tentang orang-orang Negeri Senja yang tidak diperkenankan keluar dari Negeri Senja

16.4 Tabir senja di Negeri Senja

16.4.1 Lapisan dunia yang tiada terhingga

Narator mengembalikan waktu pada pengembara di tepi sungai

16.5 Pengembara di Tepi Sungai turun dari perahu

16.6 Mendirikan tenda di tepi sungai

## 17. Seorang Pembicara<sup>44</sup>

17.1 Pengembara di tepi sungai yang seorang pembicara

17.2 Pembicara di Tepi Sungai

17.2.1 Orang-orang mendatangi tepi sungai

17.2.2 Pembicara yang berbicara dengan sangat tenang

17.2.3 Pembicara itu memberikan kepercayaan dan harapan

17.3 Dunia kedamaian dan harapan di tepi sungai

17.4 Tempat perkemahan di tepi sungai

17.5 Kedatangan Pasukan berkuda dan Pengawal Kembar di tepi sungai

17.6 Pertemuan Pengembara dengan Rajawali Muda

---

<sup>44</sup> *Ibid.*, him. 124

**18. Para Pelajar Sekolah Bebas<sup>45</sup>**

- 18.1 Kunjungan Pengembara ke sungai
- 18.2 Khotbah satu arah Pembicara
- 18.3 Kedatangan duabelas pelajar di Tepi Sungai
  - 18.3.1 Identitas duabelas pelajar di tepi Sungai
  - 18.3.2 Penjelajahan duabelas pelajar
  - 18.3.3 Perdebatan di tepi sungai
- 18.4 Perbincangan berbagai arah di tepi sungai
- 18.5 Pelajar Sekolah Bebas
- 18.6 Pasar malam di Tepi Sungai

**19. Mazhab Pasar Malam<sup>46</sup>**

- 19.1 Mata-mata Istana yang memata-matai duabelas Pelajar Sekolah Bebas
- 19.2 Laporan Mata-mata Istana kepada Tirana
  - 19.2.1 Ketakutan Mata-mata Istana
  - 19.2.2 Keterpesonaan Mata-mata Istana atas kebebasan berpikir di Tepi Sungai
- 19.3 Mazhab pasar malam
- 19.4 Lenyapnya duabelas mata-mata istana

---

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 131

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 138

## Bagian 4

### 20. Kisah Cinta Tirana, jika Memang Benar Adanya<sup>47</sup>

- 20.1 Tidak terdapat kata *cinta* di Negeri Senja
  - 20.1.1 Tirana telah menghapus kata *cinta* di Negeri Senja
  - 20.1.2 Kisah *cinta* Tirana membuat kata cinta terhapus
- 20.2 Kisah cinta Tirana dan Guru Besar
  - 20.2.1 Masa remaja Tirana dan Guru Besar
  - 20.2.2 Pengkhianatan cinta Guru Besar
  - 20.2.3 Pembalasan sakit hati Tirana
- 20.3 Siksaan perempuan penguasa pada roh terpenjara dalam patung es
- 20.4 Putusnya hubungan antara Istana Pasir dan Kuil Matahari
- 20.5 Menurunnya kepercayaan rakyat kepada Kuil Matahari

### 21. Perempuan dengan Anting-anting di Puting Kiri<sup>48</sup>

- 21.1 Kisah cinta Pengembara dengan sejumlah perempuan di Negeri Senja  
Narator mengisahkan suasana pasar malam di tepi sungai yang meriah
- 21.2 Para penghuni tepi sungai
- 21.3 Perempuan di pasar malam
- 21.4 Pertemuan Pengembara dan perempuan pasar malam
  - 21.4.1 Pengembara mengajak perempuan pasar malam naik ke keledainya

---

<sup>47</sup> *Ibid*, hlm. 147

<sup>48</sup> *Ibid*, hlm. 154

21.4.2 Perempuan pasar malam mengajak Pengembara ke perahu miliknya

21.4.3 Bersetubuh di atas sampan

21.5 Perempuan dengan anting-anting di puting kirinya

21.6 Perpisahan Pengembara dan perempuan dengan anting-anting di puting kirinya

## **22. Perempuan dengan Rajah Ular yang Membelit Tubuhnya<sup>49</sup>**

22.1 Lorong-lorong di Negeri Senja

22.2 Kaum Fakir di lorong-lorong Negeri Senja

22.3 Seorang Fakir pemain seruling

22.4 Pertemuan Pengembara dan Fakir Perempuan

22.4.1 Fakir Perempuan dan Pengembara berlari menyusuri lorong

22.4.2 Pengembara bersetubuh dengan perempuan Fakir

22.5 Perempuan dengan rajah ular yang membelitnya

## **23. Perempuan di Bawah Menara<sup>50</sup>**

23.1 Menara di Negeri Senja

23.1.1 Menara yang menembus langit

23.1.2 Penjara di dalam menara

23.1.3 Peradaban di dalam menara

Narator mengisahkan tentang pertemuannya dengan perempuan di bawah menara, yang menceritakan tentang menara di Negeri Senja

---

<sup>49</sup> *Ibid*, hlm. 161

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm. 168

- 23.2 **Pertemuan Pengembara dan Perempuan di Bawah Menara**
  - 23.2.1 Perempuan sang juru cerita
  - 23.2.2 Perbincangan antara Pengembara dan Perempuan di bawah menara
- 23.3 **Perempuan di Bawah Menara bersetubuh dengan Pengembara**

## **24. Antara Alina dan Maneka<sup>51</sup>**

- 24.1 **Percintaan Pengembara antara Alina dan Maneka**
  - 24.1.1 Kesetiaan Pengembara pada dua cinta
  - 24.1.2 Kebimbangan Pengembara pada dua cinta
- 24.2 **Pertemuannya dengan perempuan-perempuan di Negeri Senja**
- 24.3 **Alina dan Maneka dalam Perempuan di Bawah Menara**

## **Bagian 5**

### **25. Pemberontakan<sup>52</sup>**

- 25.1 **Suasana yang menegangkan di Negeri Senja**
- 25.2 **Dukungan terhadap Partai Hitam**
- 25.3 **Perpecahan dalam Partai Hitam**
- 25.4 **Tipu daya Rajawali Muda**
  - 25.4.1 Rajawali Muda mengelabui Tirana
  - 25.4.2 Tirana telah dipermainkan Rajawali Muda
- 25.5 **Kekerabatan Kaum Fakir**

---

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 175

<sup>52</sup> *Ibid.*, hlm. 183

- 25.6 Pengibaran bendera hitam di seluruh Negeri Senja
  - 25.6.1 Pawai bendera hitam di depan Istana Pasir
  - 25.6.2 Bendera Hitam sebagai tanda perlawanan
- 25.7 Pertemuan Pengembara dengan seorang Fakir
  - 25.7.1 Perbincangan mengenai benda yang diterima Pengembara di pasar
  - 25.7.2 Perbincangan Pengembara dengan Perempuan di Bawah Menara

## **26. Usaha Pembunuhan Tirana II<sup>53</sup>**

- 26.1 Orang-orang Negeri Senja berkumpul di depan Istana Pasir
- 26.2 Mayat Guru Besar tergantung di altar Istana Pasir.

Narator menceritakan kembali mengenai hubungan yang tidak baik antara Istana Pasir dan Kuil Matahari, lalu kembali ke waktu di Istana Pasir

- 26.3 Tirana keluar dari Istana Pasir tanpa pengawalan
- 26.4 Penyerangan terhadap Tirana
  - 26.4.1 Penyerangan jarum-jarum dan senjata tajam beracun
  - 26.4.2 Penyerangan seratus orang pembunuh bayaran
  - 26.4.3 Penyerangan balasan Tirana
- 26.5 Tirana memondong mayat Guru Besar
- 26.6 Orang-orang Negeri Senja menurunkan bendera hitam
- 26.7 Rintihan Tirana

---

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 191



**27. Pembantaian<sup>54</sup>**

- 27.1 Keheningan di Istana Pasir
- 27.2 Lenyapnya Rajawali Muda
- 27.3 Pembalasan Tirana
  - 27.3.1 Pasukan berkuda Istana Pasir keluar dari tembok bawah tanah Istana Pasir
  - 27.3.2 Pembantaian seluruh manusia di Negeri Senja
  - 27.3.3 Pembakaran seluruh kota di Negeri Senja
  - 27.3.4 Terbukanya pintu menara
- 27.4 Tersisanya kesunyian di Negeri Senja

**28 Para Kekasih yang Terbunuh<sup>55</sup>**

- 28.1 Pengembara selamat dari pembantaian
- 28.2 Reruntuhan Negeri Senja.
  - 28.2.1 Tumpukan-tumpukan mayat hasil pembantaian
  - 28.2.2 Orang-orang yang selamat dari pembantaian
  - 28.2.3 Penjarahan
- 28.3 Pengembara menemukan para perempuan Negeri Senja
  - 28.3.1 Penguburan Perempuan dengan Anting-anting di Puting Kirinya

---

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 198

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 206

**28.3.2 Penguburan Perempuan dengan Rajah Ular Membelit  
Tubuhnya**

**28.3.3 Perpisahan dengan Perempuan di bawah menara**

**29 Khotbah di Kuil Matahari<sup>56</sup>**

**29.1 Istana Pasir masih tegak berdiri di Negeri Senja**

**29.2 Dibangunnya perkemahan di seberang sungai**

**29.3 Pesta meriah di tepi sungai**

**29.3.1 Mereka melepas kedukaan**

**29.4 Perpindahan para penghuni tepi sungai menuju Kuil Matahari**

**29.4.1 Suasana Kuil Matahari yang berubah menjadi pasar malam**

**29.5 Khotbah duabelas Pelajar Sekolah Bebas di Kuil Matahari**

**Epilog**

**30 Ketika Pengembara itu Pergi, Matahari Belum juga Terbenam di  
Negeri Senja<sup>57</sup>**

**30.1 Pengembara sang penulis**

**30.2 Pertanyaan-pertanyaan Pengembara yang tak terjawab**

**30.2.1 Kisah Tirana yang sebenarnya**

**30.2.2 Keremangan senja Negeri Senja**

**30.3 Pengembara menikmati saat-saat terakhir di Negeri Senja**

**30.3.1 Pengembara melewati tepi sungai**

---

<sup>56</sup> *Ibid*, hlm. 213

<sup>57</sup> *Ibid*, hlm. 223

### 30.3.2 Pengembara melewati Kuil Matahari

### 30.3.3 Pengembara melewati Istana Pasir

## 30.4 Pengembara pergi meninggalkan Negeri Senja

### 30.4.1 Pengembara menyerahkan suatu benda kepada salah seorang Pengawal Kembar

### 30.4.2 Pemberian cap tanda keluar Negeri Senja

Rangkaian peristiwa berupa alur pada *Negeri Senja* terbagi menjadi lima bagian yang terdiri dari 30 sekuen. Tiap bagiannya memberikan pusat gambaran tersendiri mengenai alur cerita yang diinginkan. Walaupun cerita terlihat melompat-lompat, namun cerita yang diungkapkan oleh Pengembara sebagai narator berjalan sampai akhir penghabisan Negeri Senja.

Bentuk alurnya itu sendiri lebih terlihat maju-mundur. Terkadang narator membawa pembaca ke cerita masa ratusan tahun yang lalu. Model tersebut merupakan bentuk dari *foreshadowing* ataupun *flashback*. Flashback tersebut ditampilkan dalam bentuk cerita yang diungkapkan oleh Pengembara sebagai narator.

Struktur alur roman ini yang terdiri dari lima bagian ini merupakan gambaran dari perwakilan cerita. Pada bagian satu, pengarang memberikan gambaran kepada pembaca mengenai Negeri Senja dan segala suasana yang ada di dalamnya.

Pada bagian dua, pengarang lebih mengarahkan cerita pada pengenalan tokoh-tokoh yang mengerakkan cerita pada *Negeri Senja*. Di dalam bagian ini

terdapat gambaran perlawanan yang dilakukan oleh para Gerakan Perlawanan beserta tempat-tempat tersembunyi di Negeri Senja.

Selain itu, pada bagian ketiga dikisahkan mengenai kecenderungan orang-orang di tepi Sungai yang ingin mengarahkan diri pada kebebasan berpikir. Mereka mampu berpikir tentang kedamaian, harapan, dan ketenangan menjalani hidup, sampai akhirnya menuju Mazhab<sup>58</sup> Pasar Malam.

Pada bagian keempat, dikisahkan tentang kehidupan percintaan di Negeri Senja. Kisah-kisah tersebut merupakan kisah Tirana dan kisah cinta pengembara. Sedangkan untuk bagian kelima, pengarang mengkhususkan bagian ini pada usaha pemberontakan rakyat dan pembantaian Tirana.

Struktur teks alur *Negeri Senja* ini memiliki prolog dan epilog yang merupakan perwakilan dari kedatangan dan kepergian pengembara di Negeri Senja. Melalui bentuk tersebut penulis menangkap sebuah bentuk dari roman yang ditawarkan oleh pengarang. Roman merupakan rangkaian cerita panjang dari kehidupan sampai kemusnahan. Walaupun Negeri Senja tidak sepenuhnya musnah, namun hancurnya kota-kota cukup memberikan gambaran akan hancurnya Negeri Senja. Pengembara datang ke Negeri Senja dengan keindahan senja, kemudian meninggalkan Negeri Senja dengan keruntuhan Negeri Senja.

---

<sup>58</sup> Mazhab adalah golongan pemikir yang sepaham di teori, ajaran, atau aliran tertentu di bidang ilmu, cabang kesenian, dsb. & yang berusaha untuk memajukan hal itu. Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, "*Kamus Besar Bahasa Indonesia*", (Jakarta, Balai Pustaka:1999), hlm.640

## 2.3 IDENTIFIKASI DAN RELASI ANTAR TOKOH

*Negeri Senja* karya Ajidarma ini banyak menghadirkan tokoh-tokoh atau karakter-karakter yang beragam, dimana masing-masing 'diri'-nya memiliki *trait-trait* mental yang berbeda dan memiliki sifat keunikan tersendiri terutama di dalam menggerakkan cerita melalui 'diri' yang lain. Hal tersebut ditemukan pada tokoh Pengembara yang memiliki peran yang tidak cukup menonjol, namun sangat menentukan rangkaian peristiwa. Rangkaian peristiwa *Negeri Senja* itu sendiri lebih banyak memunculkan waktu yang berbeda-beda, sehingga peran narator dalam penyampaian cerita membuat para tokoh berjalan tanpa disadari.

Tokoh-tokoh dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma tersebut dapat diidentifikasi menjadi empat bagian, yaitu tokoh penguasa, tokoh alat hegemoni, tokoh kontra hegemoni dan tokoh rakyat. Tokoh penguasa merupakan perwujudan dari tokoh Tirana; tokoh alat hegemoni terdiri dari Guru Besar dan Pemimpin Komplotan Pisau Belati; tokoh kontra hegemoni terdapat pada tokoh Rajawali Muda; sedangkan tokoh rakyat terdiri dari Penduduk Negeri Senja, Pengawal Kembar, Pasukan Berkuda, Mata-mata Istana, Komplotan Pisau Belati, Kaum Cendekiawan, Kaum Fakir, Guru Muda, Pembicara di Tepi Sungai, Pelajar Sekolah Bebas, Gerakan Bawah Tanah, dan Pengembara. Selain empat bagian di atas, penulis menggunakan relasi antar tokoh untuk melakukan identifikasi awal bentuk-bentuk hegemoni yang dimunculkan oleh tokoh-tokoh penguasa serta untuk mengetahui keterkaitan hubungan antar-tokohnya.

### 2.3.1 IDENTIFIKASI TOKOH PENGUASA

*Negeri Senja* karya Ajidarma terdiri dari lima bagian, yang tiap bagiannya menceritakan tentang Negeri Senja beserta kekuasaan-kekuasaan sang penguasa. Penguasa Negeri Senja, Puan Tirana, merupakan tokoh utama sebagai tokoh penguasa yang paling banyak menggerakkan cerita sebagai tokoh penguasa Negeri Senja.

#### 2.3.1.1 Tirana (Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta)

Tokoh Tirana merupakan tokoh utama di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma. Identifikasi Tirana sebagai tokoh utama itu dapat ditarik karena kemunculannya yang selalu ada di dalam setiap bagian ceritanya. Ditambah lagi dengan peran serta kekuasaannya yang sangat berpengaruh pada kelangsungan hidup orang-orang di Negeri Senja.

Tirana adalah tokoh penguasa Negeri Senja yang buta. Ia memimpin Negeri Senja dengan kejam dan otoriter, terutama dalam memperlakukan rakyatnya. Kebutaannya tersebut kemudian menjadi kemampuan yang tak terkalahkan di dalam dunia kegelapannya.

“Dunia Tirana adalah dunia kegelapan, namun tidak ada yang gelap bagi Tirana karena ia sendiri buta. Dalam kebutaannya ia mengenal segalanya dengan baik menembus semua kegelapan, sehingga meskipun dunianya gelap tidak ada yang lebih jelas bagi Tirana selain segala sesuatu di balik kegelapan itu”<sup>59</sup>

---

<sup>59</sup> Seno Gumira Ajidarma, *op.cit.* , hlm. 66

Dunia kegelapan Tirana merupakan dunia yang sudah menjadi bagian kehidupannya. Melalui kegelapannya tersebut, Tirana mampu menjangkau segala hal yang tidak bisa dijangkau akal pikiran. Jika kegelapan selalu dapat dengan mudah ditembus olehnya, lalu rakyat Negeri Senja hanya akan menjadi boneka Tirana di dalam permainannya. Oleh karena itu, tidak ada satu pun yang mampu menentang Tirana.

Secara fisik, tidak dapat diketahui secara pasti apakah ia seorang perempuan atau laki-laki. Namun tanpa ada kepastian yang jelas, opini yang terbentuk menyatakan bahwa Tirana adalah seorang perempuan.

"Konon, dan memang hanya konon, tiada seorang pun pernah melihat wajahnya. Seperti juga yang pernah kulihat, di balik kerudung hitam itu hanya terdapat kegelapan yang kosong. Tidak suaranya, tidak wajahnya, tidak pula riwayat hidupnya - namun betapa besar kekuasaannya."<sup>60</sup>

Tidak ada ciri-ciri yang jelas mengenai diri Tirana. Bahkan secara sejarah pun, tidak diketahui secara jelas bagaimana asal-usulnya, mengapa ia buta. Ia hanya dikenal sebagai Tirana yang buta dan selalu berbusana hitam dengan kerudung hitam yang menutupi wajahnya. Wujud dan sosok Tirana tersebut tergambar demikian hanya sebagai bentuk asumsi publik, sehingga tidak ada identitas yang dapat diinformasikan secara jelas mengenai riwayat hidupnya sebagai seorang penguasa Negeri Senja.

Tokoh Tirana yang sangat misterius itu sangat ditakuti oleh rakyatnya. Penduduk Negeri Senja tidak pernah ada yang berani membantah perintahnya,

---

<sup>60</sup> *Ibid*, hlm. 67

mereka selalu mengikuti segala aturan yang sudah dibuatnya. Hal ini selain didukung ciri-ciri fisiknya, juga sangat didukung dengan karakteristik. Ciri-ciri fisik yang misterius justru menunjukkan bagaimana deskripsi kediriannya yang berupa sikap, sifat, watak, dan tingkah lakunya di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma.

Sebagai seorang tokoh penguasa yang kejam dan otoriter, Tirana memiliki banyak kemampuan dan kelebihan, terutama untuk menguasai rakyat dan negeri yang dipimpinnya tersebut, ia telah memimpin Negeri Senja selama dua ratus tahun lamanya. Hal utama yang paling menonjol dari tokoh Tirana adalah melalui kekejamannya. Tirana dikatakan mempunyai kebiasaan menghapus peranan penguasa sebelumnya dengan cara menghapus jejak-jejak sejarah sebelumnya dan kemudian membuat aturan baru sesuai dengan kehendaknya. Pada saat Tirana naik Tahta, ia juga menghapus jejak para pendahulunya. Namun ia sendiri tidak memerintahkan siapapun untuk menulis apapun. Ia membiarkan sejarah dan masa lalu gelap, seperti dunia yang gelap<sup>61</sup>. Walaupun demikian, tidak hanya Tirana yang mempunyai kebiasaan menghapus peranan penguasa terdahulu. Hal tersebut juga dilakukan oleh penguasa-penguasa sebelum Tirana. Mereka mempunyai kebiasaan menghapus peranan penguasa terdahulu, dengan cara menghapus jejak-jejak sejarahnya<sup>62</sup>. Oleh karena itu, bagi Tirana tidak diperlukan sejarah<sup>63</sup>

“Setiap penguasa baru boleh dipastikan mengganti semua catatan sejarah yang dihapus itu, dengan catatan sejarah baru yang bisa sangat bertentangan, sehingga setelah ratusan tahun kejelasan sejarah Negeri

---

<sup>61</sup> *Ibid*, hlm. 64

<sup>62</sup> *Ibid*, *op.cit*

<sup>63</sup> *Ibid*, hlm. 65



Senja semakin sulit dilacak. Bukan hanya karena catatan dan bukti sejarah lama telah musnah, namun karena sejarah lisan turun temurun dari mulut ke mulut telah semakin mengacaukannya.”<sup>64</sup>

Bagi Tirana, sejarah merupakan salah satu hal yang akan mengacaukan kekuasaannya. Hal itu dikarenakan bahwa banyak hal-hal mengenai sejarah baru yang justru akan dibuat bertentangan. Dengan demikian, Tirana maupun penguasa-penguasa sebelumnya selalu melakukan penghapusan jejak sejarah terdahulu agar lebih mudah memutar balikkan fakta sejarah yang pernah ada. Hal tersebut akhirnya akan mendorong Tirana menganggap kekuasaannya adalah mutlak, dan tidak ada satu pihak pun yang mampu mencampuri bahkan menggoyahkan politik kekuasaan yang dibentuknya. Sehingga dengan mudah Tirana mampu membuang seluruh sejarah asli penguasa terdahulu agar mampu memposisikan kekuasaannya di dalam posisi terkuat di sepanjang pemerintahan Negeri Senja selama dua ratus tahun almanya.

Hal tersebut merupakan ciri khusus dari para penguasa Negeri Senja. Mereka memiliki karakter untuk selalu menindas dan menghadapi segala perlawanan-perlawanan usaha pemberontakan. Siapapun penguasa Negeri Senja, ia selalu menindas, dan selalu menghadapi perlawanan yang akan berhasil menggulingkannya<sup>65</sup>.

Melalui kebutaannya, Tirana hidup dalam kegelapan. Kegelapan tersebut akhirnya menjadi kekuasaan yang tak terkalahkan terutama dalam menghadapi

---

<sup>64</sup> *Ibid.*, hlm. 64

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 91

rakyatnya. Di balik kegelapannya, ia mampu menembus semua kegelapan, mengetahui segala hal, bahkan mendengar suara-suara dari pikiran yang terbaca.

"Ini menjadikannya penguasa yang jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada, karena Tirana tidak mengizinkan satu suara pun menentangnya, dan meskipun suara menentang itu seperti bisikan, ia selalu bisa mendengarnya, dan dengan mudah segera membungkamnya. Itulah yang selalu disebutkan orang; telinganya seolah bermata"<sup>66</sup>

Kemampuan membaca pikiran Tirana membuat penduduk Negeri Senja menjadi hidup dalam keterbungkaman. Mereka tidak diperkenankan menggunakan pikiran atau bahkan suara mereka. Tirana menginginkan tidak ada satu orang pun di Negeri Senja yang berani menentangnya. Kekuasaannya mampu menaklukkan siapapun yang berani menentang aturan-aturan yang telah dibuat. Hal ini membuat keadaan seakan-akan Tirana memiliki banyak mata yang dapat menjangkau siapapun yang berkeinginan untuk menentang Tirana.

Tirana yang buta memang disclubungi oleh kegelapan. Ia menganggap semua orang di Negeri Senja juga harus mampu hidup dalam kegelapan. Seperti yang tercantum dalam teks : "Kalau aku bisa hidup dalam kegelapan, maka semua orang juga harus bisa." katanya, melalui seorang juru bicara, karena Tirana tidak pernah bicara secara langsung kepada siapapun kecuali kepada para Pengawal Kembar."<sup>67</sup> Tirana yang terbiasa dengan kegelapan tersebut menghendaki Negeri Senja hidup dalam kegelapan, tanpa masa lalu dan tanpa masa depan, tanpa

---

<sup>66</sup> *Ibid.*, hlm. 66

<sup>67</sup> *Ibid.*, hlm. 65

sejarah, dan tanpa pengetahuan. Namun dari kegelapan jugalah perlawanan tumbuh di bawah payung kekuasaannya yang muram<sup>68</sup>.

Kekejaman lain dari tokoh Tirana adalah kemampuan membaca pikiran<sup>69</sup>, yang membuat rakyat selalu merasa ketakutan menggunakan pikirannya. Tirana sangat melarang adanya kebebasan berpikir, baik yang terdengar melalui suara, bisik-bisik, maupun pikiran.

"Tirana bukan tak sering mengalami usaha pembunuhan, bahkan seluruh hidupnya adalah usaha pembunuhan – namun kebebasan pikiran adalah satu-satunya hal yang ia takutkan Tirana. Sejarah kekuasaan Tirana adalah usaha menindas kebebasan pikiran itu, karena dengan pikiran kita bisa menolak kekuasaan"<sup>70</sup>

Bagi Tirana, kebebasan pikiran akan mengancam kekuasaannya. Sebuah kebebasan pikiran akan sama halnya dengan munculnya gejala pemberontakan. Oleh karena itu, pembunuhan-pembunuhan yang dilakukan Tirana selalu dilandasi bentuk penindasan agar tidak ada satu orang pun yang berani menggunakan kebebasan pikirannya. Dalam hal ini, Tirana cukup cerdas memanfaatkan dan memanipulasi keadaan. Kebebasan pikiran adalah salah satu cara seseorang untuk mengungkapkan aspirasinya. Namun jika itu hal itu terjadi justru Tirana merasa kedudukannya akan terancam. Hal tersebut yang membuat ia tidak menginginkan adanya kebebasan pikiran.

Walaupun Tirana mampu membaca pikiran, ternyata ia justru dapat dikalahkan kegelapan. "Siapapun yang ingin mempertahankan kebebasan

---

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 71

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 67

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm. 70

pikirannya dan tidak bisa menghindar dari kecenderungan untuk berpikir melawan penindasan harus menghindari cahaya”<sup>71</sup>. Jadi, dalam hal ini rakyat Negeri Senja masih memiliki kesempatan untuk menggunakan pikirannya, walaupun harus melalui cara tersembunyi.

Bentuk suara apapun yang dikeluarkan akan dengan mudah terbaca oleh Tirana, walaupun dengan bentuk berbisik. ”Bisik-bisik seperti ini, meskipun dalam kegelapan, sebetulnya bisa didengar oleh Tirana; yang tidak terbaca dalam kegelapan adalah pikiran”<sup>72</sup>. Pikiran-pikiran tersebut kemudian dianggap sebagai sebuah cara untuk menentang Tirana. Ia akan langsung melakukan tindak keji untuk membunuh rakyat yang berani menentang, memberontak ataupun melawannya baik melalui kekuatan pikiran maupun tindakan oleh para pengawal kembarnya serta para prajurit yang selalu mendampingi terutama pada awal kekuasaannya di mana Tirana melakukan pembersihan secara besar-besaran terhadap musuh-musuhnya.

”Pada awal kekuasaannya Tirana melakukan pembersihan besar-besaran lawan-lawan politiknya dari semua golongan disapu bersih, nyaris tanpa sisa. Atas nama kemampuan membaca pikiran siapapun bisa ditangkap, ditahan dan dihukum mati dalam keadaan apapun. Para pengawal kembar menggrebek rapat-rapat & diskusi, pertemuan lebih dari lima orang sudah dianggap sebuah persengkokolan untuk melakukan pengkhianatan. Tidak ada hukum yang bisa dipegang orang-orang yang sedang berjalan di luar rumah dengan mudah diangkut dengan tuduhan memikirkan perlawanan.”<sup>73</sup>

---

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 68

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 70

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 67-68

Sama halnya dengan penghapusan jejak sejarah terdahulu, Tirana tidak menghendaki orang-orang yang memiliki pola pikir bertentangan dengan dirinya tetap hidup dan membayang-bayangi kekuasaannya yang kejam itu. Jadi, Tirana melakukan pemburuan terhadap seluruh lawan politiknya demi kelangsungan kehidupan pemerintahan Tirana. Hal tersebut dilakukan Tirana agar ia dapat dengan mudah menguasai seluruh jagat Negeri Senja. Dengan demikian sepertinya Tirana akan lebih leluasa menjalankan pemerintahannya.

Selain memiliki kemampuan membaca pikiran, tokoh Tirana memiliki kemampuan yang dikenal paling kejam di antara kekejaman lain yang dilakukan. Ia dianggap mampu memenjarakan roh. Dalam hal ini, Tirana memiliki kemampuan untuk menguasai dan menundukkan pikiran seseorang dengan memenjarakan roh. "Roh terpenjara. Aku pernah mendengarnya sebagai kekejaman Tirana yang tiada duanya. Bahkan kematian bukan pembebasan dari kekuasaannya – konon, dan memang hanya konon, ia mampu memenjarakan dan menyiksa roh"<sup>74</sup>.

Tirana selalu menjaga agar gagasan-gagasan melalui kebebasan pikiran orang yang sudah mati tidak akan merasuk ke dalam orang yang masih hidup. Oleh karena itu roh terpenjara tersebut dilakukan agar tidak ada satu pun gagasan-gagasan yang dibawa mati.

"Roh itu dipenjarakan karena gagasan yang dibawa mati. Pikiran Tirana menjaganya agar gagasan-gagasan yang tidak pernah diketahuinya itu, di dunia orang mati, tetap terpenjara, karena sekali gagasan akan kebebasan

---

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 87

merasuki pikiran orang-orang Negeri Senja yang masih hidup, maka pada saat itulah kekuasaannya atas gagasan sudah hilang”<sup>75</sup>.

Roh terpenjara merupakan kekejaman Tirana yang paling ditakuti. Oleh karena itu, penduduk Negeri Senja lebih banyak menjaga gagasan-gagasannya agar tidak dapat dibaca oleh Tirana. Namun sekalipun diketahui Tirana, maka tidak ada satu orang pun yang mampu mengalahkan kekuatannya tersebut.

Sebagai sosok yang kejam, Tirana pun mampu menyiksa roh-roh yang berani melawan dan menantanginya. Tirana tidak pernah membiarkan roh orang yang berani melawannya beristirahat dengan tenang. Konon, dan memang hanya konon, ia bisa mencacah-cacah suatu roh dan memasukkannya dalam botol-botol terpisah, sehingga selamanya roh itu akan tersiksa<sup>76</sup>. Hal tersebut cukup memperlihatkan sosok Tirana yang sangat tidak manusiawi, bahkan terhadap roh-roh orang yang sudah mati. Sepertinya sosoknya tidak pernah memikirkan bagaimana seseorang memperoleh hak hidupnya secara layak.

Pada proses pemerintahan dan kekuasaannya memimpin Negeri Senja, ia menganggap kekuasaannya adalah mutlak, selayaknya Tuhan. Namun Tirana adalah Tuhan yang jahat dan suka mempermainkan korbannya.

Namun di balik kekejaman dan kekuasaannya yang otoriter, tokoh Tirana memiliki sifat ketakutan akan sesuatu, yaitu ketika ia harus dihadapkan pada para cendekiawan. Menurutnya, melalui para cendekiawan itulah gagasan-gagasan pemberontakan ataupun perlawanan itu muncul, dan pada saat itu para cendekiawan mampu memanfaatkan kelemahan yang tidak dapat membaca

---

<sup>75</sup> *Ibid*, hlm. 99

<sup>76</sup> *Ibid*, hlm. 100

pikiran jika terhalang oleh dinding besar yang terlepas oleh cahaya. Tirana lebih takut kepada cendekiawan daripada kekerasan<sup>77</sup>.

Kelemahan-kelemahan tersebut dimanfaatkan oleh kaum pemberontak seperti Komplotan Pisau Belati dan Gerakan Perlawanan Partai Hitam untuk melakukan pemberontakan dan pembunuhan atas Tirana. Kelemahan lain dari Tirana yang terbaca oleh Tirana adalah persoalan percintaan. Menurut Ensiklopedi Negeri Senja dan cerita yang beredar, Tirana pernah menjalin hubungan percintaan dengan guru besar, salah satu tokoh agama di negeri Senja yang mendiami Kuil Matahari.

**"Puan Tirana Sang Penguasa yang buta pada masa remajanya telah menjalin hubungan cinta dengan seorang pria yang kelak akan menjadi guru besar di Kuil Matahari. Mereka bersua pada masa remaja yang gemilang ketika keduanya mempelajari berbagai ilmu tentang dunia bersama-sama di Kuil Matahari, di mana segala macam ilmu pengetahuan diajarkan dengan terbuka. Bersama-sama mereka berdua menggalang perlawanan terhadap penindasan penguasa dan secara bersama-sama pula keduanya pernah ditangkap dan dipenjarakan serta mengalami penyiksaan, dan hanya setelah penguasa saat itu digulingkan maka Tirana yang sudah buta dan sejak dulu memang tidak pernah melihat wajahnya bisa kembali menghirup udara"<sup>78</sup>**

Walaupun Tirana memimpin Negeri Senja dengan kejam, namun sebelum ia menduduki kursi kekuasaan Negeri Senja, ia memiliki peran yang cukup penting dalam menggulingkan penguasa yang melakukan penindasan terhadap rakyat.

---

<sup>77</sup> *Ibid*, hlm. 77

<sup>78</sup> *Ibid*, hlm. 148

Namun sepertinya penggulingan kekuasaan tersebut merupakan bentuk dari kepentingan pribadi Tirana, bukan semata-mata merupakan kepentingan politis.

Masa indah kehidupan cintanya tersebut terbelah karena kekasihnya mengkhianati Tirana dengan orang yang kemudian menjadi penguasa Negeri Senja. Perempuan yang telah membuat kekasihnya berpaling itulah yang kemudian mengangkat kekasihnya menjadi Guru besar di Kuil Matahari. "Betapa sang kekasih telah mengkhianatinya"<sup>79</sup>.

Sejak saat itu Tirana, mengatasnamakan rakyat dan rasa sakit hatinya, melawan pemberontakan untuk menggulingkan kekuasaan terutama perihal ternodanya Kuil Matahari karena perbuatan bercinta antara Guru Besar dan perempuan itu.

"Atas nama rakyat, maupun atas nama sakit hatinya sendiri, Tirana berhasil menggulingkan kekuasaan dan menghukum penghinaannya kepada agama dengan kekejaman yang setimpal, seperti termaktub dalam Kitab Hukuman Para Penghina Tuhan. Perempuan yang telah merebut kekasihnya itu dibakar di altar itu juga, dan ketika rohnya melejit di tubuhnya, Tirana menangkap roh itu dan membekukan roh yang liat itu sebagai patung es. Konon, dan memang hanya konon, patung es berwujud perempuan telanjang itu masih terdapat di salah satu sudut gelap di Istana Pasir"<sup>80</sup>.

Kekejaman Tirana atas patung es tersebut merupakan bentuk kekuasaan Tirana yang tak terkalahkan. Tirana menghendaki siapapun yang menentanginya akan menanggung akibat dari perlawanan yang dilakukan

---

<sup>79</sup> *Ibid.*, hlm. 149

<sup>80</sup> *Ibid.*, hlm. 150



Pada masa kekuasaannya, cerita percintaan ini justru menjadi bumerang tersendiri bagi Tirana. Para pemberontak menggunakannya untuk melakukan perlawanan terhadap Tirana. Mereka melakukan pembunuhan terhadap Guru Besar untuk memancing kehadiran Tirana di muka umum agar memudahkan mereka melakukan usaha pembunuhan atas Tirana. Namun dikatakan pula bahwa Tirana mampu menggerakkan gerbong Istana Pasir melalui kekuatan pikirannya.

Di dalam teks disebutkan : "Hanya Guru Besar yang bisa membuat Tirana keluar dari Istana Pasir, dan saat itu Komplotan Pisau Belati telah berusaha membunuhnya"<sup>81</sup>.

"..tampak Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta yang berbusana hitam menutupi seluruh badan di balik pintu yang terbuka itu berjalan perlahan-lahan. Ia telah membuka pintu gerbang raksasa itu dengan pikirannya dan berjalan perlahan-lahan tanpa pengawalan sepanjang permadani cahaya kemerah-merahan di atas pasir ungu muda menuju tempat penggantungan Guru Besar kekasihnya. Lautan manusia di lapangan tersibak demi berlalunya Tirana yang berjalan perlahan menghayati setiap langkah menuju tiang gantungan"<sup>82</sup>

Melalui kutipan di atas, dapat dikatakan bahwa Tirana rela mengorbankan dirinya sendiri demi Guru Besar. Ia bahkan tidak takut berhadapan dengan lautan manusia di altar Istana Pasir tanpa pengawalan dengan segala ancaman pembunuhan yang mengancam dirinya.

Usaha pembunuhan terhadap Tirana yang dilakukan Komplotan Pisau belati dan para pemberontak lainnya memancing kemarahan Tirana yang dianggap sebagai kelemahannya. Kemarahan Tirana dipancing karena dianggap

---

<sup>81</sup> Ajidarma, "Negeri Senja", 2003:194. kutipan ini sekaligus berlaku sebagai identifikasi tokoh Guru Besar sebagai penguasa Kuil Matahari, sehingga tidak akan diulang pada bagian identifikasi tokohnya.

<sup>82</sup> *Ibid*, hlm. 94

titik kelemahan, namun daya kemarahannya yang berkobar tanpa pengampunan di luar perhitungan Gerakan Perlawanan<sup>83</sup>

Tirana ternyata juga mampu melawan serangan-serangan yang ditujukan padanya oleh para pemberontak yang berusaha untuk membunuh Tirana. Ia mampu mengelabui para pemberontak dengan gerak tubuh melalui busana tubuhnya yang hitam dan berkibar, seperti halnya Pengawal kembar.

”...Tirana yang tidak bisa melihat tetapi mendengar semuanya hanya memutar tubuhnya, dan busana hitamnya yang menutupi seluruh tubuh itu ikut berputar dan berkibar, dan udara yang tersibak karenanya telah menjatuhkan senjata-senjata tajam nan beracun tiada terkira. Tiada henti-hentinya serangan semacam itu datang dan Tirana hanya berputar-putar di tempat seperti dan seindah tarian dalam keredap cahaya dan bayangan yang selalu berputar mementahkan semua serangan mematikan.”<sup>84</sup>

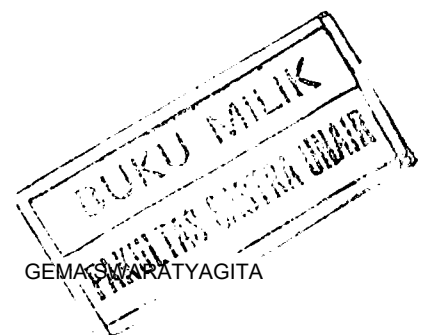
Kutipan di atas menunjukkan Tirana merupakan tokoh yang sangat kuat, karena ia mampu menghadapi serangan-serangan dari musuhnya dengan seorang diri tanpa pengawalan satu orang pun dari para pengawalnya.

Tirana tidak hanya mampu melawan serangan dari pemberontak-pemberontak yang melemparkan senjatanya, namun ia juga mampu menghadapi seratus orang para pemberontak yang berusaha membunuhnya dengan berbagai macam senjata yang mematikan.

”Seratus orang dari barisan kiri dan kanan kemudian muncul mengepung perempuan yang sudah berkuasa 200 tahun di Negeri Senja itu – sepanjang sejarah kekuasaannya belum pernah usaha pembunuhan

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 200

<sup>84</sup> *Ibid.*, hlm. 195-196



terjalin rapi begini rupa: bahwa ia akan keluar dari istananya tanpa pengawal untuk menjemput mayat kekasihnya, meski kekasihnya itu sudah mengkhianatinya. Seratus orang pembunuh bayaran pilihan, yang telah dilatih dengan segala jenis senjata yang ada di muka bumi sebagai usaha yang paling mungkin dilakukan untuk membunuhnya, tetapi terhadap Tirana yang merupakan bayangan tiada senjata yang ternyata bisa melukainya.

Bagaimanakah caranya membunuh bayangan? Sepanjang hamparan cahaya kemerah-merahan di atas bubuk pasir ungu muda, Tirana menggerakkan di atas bubuk pasir ungu muda, Tirana menggerakkan tangan bagaikan penari sambil berjalan. Langkah kakinya pelan, tapi memberikan rasa keindahan. Seratus pembunuh bayaran pilihan segera menjadi serbuk halus yang diterbangkan angin seperti juga jaring dan jerat yang telah dipilih dari yang paling liat untuk menjadikan Tirana hewan tangkapan. Lima anggota kelompok bantai bergandengan memeluk Tirana dengan bahan-bahan peledak di tubuhnya dan betapa membahana suaranya dalam kebisuan senja, tetapi bayangan Tirana tiada bergetar seinci jua, sebaliknya ledakan itu menewaskan semakin banyak orang salah sasaran selin para pelaku yang telah menyambung nyawa.”<sup>85</sup>

Kemarahan Tirana sepertinya mampu mengeluarkan seluruh kekuatan yang dimilikinya untuk menahan serangan dari para penyerang yang ditujukan kepadanya.

Kesedihan Tirana terlihat ketika ia melihat mayat Guru Besar yang terkulai di altar Istana Pasir. Tirana yang kejam mampu merintih dan menangisi kesedihannya.

”Kepalanya tertunduk bagaikan memandang wajah Guru Besar yang tergolek di kedua lengannya. Ia melangkah kembali ke Istana Pasir. Semua orang hanya bisa memandangnya – dan entah karena pengaruh apa, semua orang menurunkan bendera yang dibawanya. Tirana mengangkat wajah, melangkah perlahan dengan menyalak pasir ungu muda sepanjang permadani cahaya kemerah-merahan, menuju Istana Pasir yang dilatari matahari separuh terbenam di cakrawala.

Di antara desau angin dan kebisuan berjuta-juta orang, kemudian terdengar suara tangisan, yang lirih, seperti rintihan, dan sangat

---

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm 196-197

memilukan. Itulah suara Puan Tirana Sang Penguasa yang Buta, yang melangkah tersaruk-saruk sepanjang jalan yang bercahaya keemasan."<sup>86</sup>

Kutipan di atas menunjukkan kesedihan Tirana atas kematian Guru Besar. Kesedihannya tersebut terlihat dari suara tangisannya yang lirih memaknai kesedihan yang mendalam Tirana. Hal tersebut memperlihatkan bahwa sosok Tirana yang kejam dan otoriter juga mampu menyimpan kesedihan yang penuh luka atas kehidupan percintaannya. .

Kemarahan Tirana tersebut berujung pada penindasan dan pembunuhan yang menghancurkan seluruh isi bangunan kota, "Tirana Sebetulnya tidak ingin menghancurkan bangunan kota, ia ingin menghancurleburkan budaya perlawanan sampai tidak ada sisa, dan hanya pembakaran lorong-lorong seisinya bisa dianggap memastikan pembersihan"<sup>87</sup>.

Melalui uraian-uraian di atas, dapat terlihat dengan jelas bagaimana karakteristik tokoh Tirana sebagai penguasa Negeri Senja. Sebagai sosok yang kejam, ia mampu melakukan apapun yang dikehendakinya secara keji dan menghalalkan segala cara untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Tirana dikatakan memiliki kemampuan membaca pikiran, membunuh gagasan orang yang hidup maupun mati, selain itu ia juga mampu memenjarakan roh. Namun di balik kekuasaannya yang kejam dan otoriter tersebut, ternyata ia memiliki sifat ketakutan atas ketidakmampuannya menghadapi para cendekiawan yang penuh

---

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 197

<sup>87</sup> *Ibid.*, hlm. 200

dengan gagasan-gagasan yang mungkin akan menghancurkannya, serta kelemahannya ketika dihadapkan pada urusan percintaannya dengan Guru Besar.

### 2.3.2 IDENTIFIKASI TOKOH ALAT HEGEMONI

Selain tokoh penguasa, berikut ini akan diuraikan mengenai tokoh alat hegemoni, yaitu tokoh-tokoh yang secara tidak disadari telah dipergunakan Tirana untuk melemparkan segala wacana-wacana baru untuk dapat mempengaruhi rakyat. Tokoh-tokoh tersebut terdiri dari dua tokoh, yaitu tokoh Guru Besar dan Pemimpin Komplotan Pisau Belati.

#### 2.3.2.1 Guru Besar

Guru Besar merupakan salah satu tokoh penguasa Negeri Senja yang mendiami Kuil Matahari. Keberadaannya di dalam Kuil Matahari adalah untuk menjaga keseimbangan, apabila penguasa di Istana Pasir bertindak semena-mena. Jika hal itu terjadi, Guru Besar harus menunjuk kesalahannya, dan rakyat akan membaca, apakah mereka harus berontak, atau diam saja<sup>88</sup>. Dengan demikian Guru Besar haruslah seseorang yang sangat bijak.

Ia memiliki kekuasaan yang cukup tinggi dan hampir setara dengan Tirana di kalangan agama, sehingga banyak orang yang tunduk pada karisma dan kekuasaannya di Kuil Matahari : "Guru Besar mengangkat tangan, dan suasana mendadak hening."<sup>89</sup>.

Guru Besar adalah tokoh agama Negeri Senja, dan saksi sejarah mengenai kedatangan pengganggu Kuda dari Selatan. Hanya Guru Besar dan beberapa

---

<sup>88</sup> *Ibid*, hlm. 149

<sup>89</sup> *Ibid*, hlm. 17

Guru Muda yang mampu membedakan Pengunggang kuda dari Selatan yang asli atau bukan.

Orang tua bertongkat dan berbaju hitam itu maju ke depan dan mengucapkan sesuatu. Aku tidak mengerti bahasanya. Agaknya ia menggunakan bahasa Negeri Senja.

Guru Besar menatap Penunggang Kuda dari Selatan dengan tajam, sambil mengelus-elus jenggotnya. Ia mengucapkan sesuatu kepada Pengunggang Kuda dari Selatan. Tampaknya Pengunggang Kuda dari Selatan juga tidak mengerti bahasa Negeri Senja. Ia malah kebingungan. Malah bicara dalam bahasa Antar-bangsa<sup>90</sup>

Kutipan di atas menunjukkan bagaimana Guru Besar membaca perilaku Penunggang Kuda dari Selatan agar dapat diketahui identitas sebenarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Guru Besar memiliki cara tersendiri untuk mengungkap kebenaran mengenai Penunggang Kuda dari Selatan

Para penguasa yang ada di Negeri Senja memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bawahannya yaitu rakyat negeri Senja. Sosok pemuka agama seperti Guru Besar pun mampu bersikap kejam jika tidak adanya kebenaran di dalamnya.

"Guru Besar berdiri. Menatapnya sejenak dengan tajam. Mengibaskan jubahnya. Lantas mengibaskan tangan.

Mendadak sejumlah orang di barisan depan meringkus Penunggang Kuda dari Selatan. Merampas pedangnya. Merebahkannya ke lantai. Semua orang mendadak berdiri dan berebutan menuju ke depan. Suasana jadi serabutan sementara kulihat Guru Besar berbalik menuju ke ruang dalam dan menghilang di balik sebuah pintu batu yang segera ditutup para Guru Muda.

---

<sup>90</sup> *Ibid.* hlm. 17

Kudengar suara jeritan, seperti suara kesakitan dan minta tolong. Kulihat orang-orang mengeluarkan senjata tajam dari balik bajunya”<sup>91</sup>.

Walaupun Guru Besar merupakan sosok penguasa agama di Negeri Senja, namun ia juga mampu melakukan kekejaman terhadap sesuatu yang dianggapnya suatu kebohongan.

Mengenai bahasa Negeri Senja tingkat tinggi, hanya Guru besar dan guru muda saja yang mampu menguasainya. Sehingga tidak dapat ada yang mampu membohongi Guru Besar.

”Sudah dituliskan dalam kitab tentang kejadian yang akan datang bahwa penunggang Kuda dari Selatan menguasai bahasa Negeri Senja tingkat ke tiga yang sudah sangat sedikit sekali pemakainya. Di Negeri Senja saja cuma Guru Besar dan beberapa Guru Muda yang menguasainya. Jadi kalau ia tidak bisa menggunakan bahasa itu, ia pasti Penunggang Kuda dari Selatan yang palsu”<sup>92</sup>

Melalui kutipan di atas, dapat ditunjukkan bahwa Penunggang Kuda dari Selatan yang datang di Negeri Senja tidak dapat dengan mudah membohongi penghuni Kuil Matahari. Guru Besar maupun Guru Muda memiliki kemampuan dan kekuasaan untuk membedakan Penunggang Kuda dari Selatan yang asli maupun yang bukan. Keduanya cukup memiliki sifat yang teliti dengan tidak mudah tertipu terhadap Penunggang Kuda dari Selatan yang palsu.

Telah diungkapkan pada pembahasan tokoh Tirana, bahwa Guru Besar pernah menjaling hubungan percintaan dengan Puan tirana pada masa remajanya. Namun karena pengkhianatan cintanya dengan penguasa Negeri Senja terdahulu,

---

<sup>91</sup> *Ibid.* hlm. 17-18

<sup>92</sup> *Ibid.* hlm. 19

maka hubungan keduanya semakin meruncing. Apalagi setelah terungkap bahwa Guru Besar telah melakukan hubungan bercinta dengan kekasihnya di altar Kuil Matahari."Ia bercinta dengan Guru Besar di altar Kuil Matahari yang menjadi tempat rahayat [*sic!*] Negeri Senja memuja penguasa alam semesta"<sup>93</sup>.

Semenjak kejadian tersebut, dan hubungan cinta antara Tirana dan Guru Besar berantakan, hubungan kedua pilar penguasa Negeri Senja menjadi berantakan. Kepercayaan umat mengenai agama pun semakin berkurang, karena mereka menganggap Kuil Matahari sudah ternoda.

"Cinta yang berantakan telah menghancurkan hubungan kedua pilar negara; Guru Besar tidak mendapatkan lagi kepercayaan umat, kecuali dari janji penyingkiran Tirana dengan juru selamat Penunggang Kuda dari Selatan, tetapi yang semakin tidak dipercaya; sedangkan Tirana bagai melampiasan derita cinta dalam penindasan berkepanjangan yang tiada pernah memuaskan hatinya. Kepada Sang Guru Besar yang memperalat gagasan tentang Tuhan sebagai bahan perbincangan dan tipu daya, ditunjukkannya betapa ia bisa berkuasa seperti Tuhan, tetapi Tuhan yang Jahat, tanpa sifat-sifat kebaikan, yang menakdirkan seluruh rakyatnya bernasib malang – dalam 200 tahun kekuasaannya sulit bagi orang-orang Negeri Senja mendapat kebahagiaan, kecuali dalam perlawanan pikiran yang mengendap di antara bayang-bayang dan kegelapan. Dalam penindasan yang seolah tak terlawan, agama menjadi satu-satunya pilihan, tetapi Guru Besar sebagai pemegang kuasa keagamaan telah menaburkan kekecewaan semenjak skandal permainan cinta di altar pemujaan Kuil Matahari, bahkan sebelum Tirana naik ke jenjang kekuasaan"<sup>94</sup>.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa kesenjangan yang terjadi di antara dua kubu kekuasaan di Negeri Senja membuat kepercayaan rakyat terhadap Kuil Matahari menjadi berkurang. Hubungan percintaan keduanya tidak mampu membedakan

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 150

<sup>94</sup> *Ibid.*, hlm. 192-193



kepentingan pribadi dan golongan, sehingga rakyat juga menjadi korban dari politik percintaan Tirana dan Guru Besar.

Sebagai tokoh penguasa agama, ia justru mengarahkan pikiran rakyat kepada pemberontakan dan tumbangnya kekuasaan, tanpa menjelaskan dan mengarahkan rakyat mengenai keberadaan Tuhan.

"Ketika berlangsung kebiadaban tiada terlawan, di manakah kiranya Tuhan?" Guru Besar dan Guru Muda yang seharusnya menjelaskan kepada siapapun yang bertanya tentang makna keberadaan Tuhan telah kehilangan ruang perbincangan, karena Guru Besar selalu membelokkan semua pikiran ke arah pemberontakan dan tumbangnya kekuasaan<sup>95</sup>.

Kutipan di atas menunjukkan bentuk ketidakpercayaan rakyat terhadap keberadaan Tuhan di Negeri Senja. Hal tersebut juga merupakan hasil dari kelalaian Guru Besar dalam memberikan kepercayaan masyarakat terhadapnya.

Di dalam usaha pembunuhan Tirana, ternyata Guru Besar memiliki peran yang cukup besar. Hanya Guru Besar yang mampu membuat Tirana keluar dari Istana Pasir. Guru Besar digunakan para komplotan Pisau Belati dan gerakan perlawanan sebagai umpan dengan membunuh dan menggantungnya di depan altar Istana Pasir. "Guru besar yang berbaju serba putih, yang rambutnya panjang dan putih, telah tergantung di depan istana"<sup>96</sup>.

Melalui uraian di atas, Guru Besar dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan terbesar di Kuil Matahari. Walaupun bukan merupakan penguasa Negeri Senja, namun keberadaannya sangat berpengaruh pada sepek terjang kehidupan di Negeri Senja, terutama ketika dihadapkan dengan

---

<sup>95</sup> *Ibid*, hlm. 193

<sup>96</sup> *Ibid*, hlm. 193

Tirana Sang Penguasa yang Kejam. Sebagai seorang penyeimbang antara Tirana dan rakyat, Guru Besar juga mampu melakukan kekejaman demi membela kebenaran.

### 2.3.2.2 Pemimpin Komplotan Pisau Belati

Komplotan Pisau Belati adalah suatu organisasi yang memiliki peran cukup penting dalam sejarah Negeri Senja. Komplotan ini sangat diandalkan untuk melakukan penyusupan ke wilayah musuh atau bahkan sampai pencurian dokumen, dan lain-lain.

” Komplotan Pisau Belati adalah suatu organisasi rahasia yang pernah memegang peran begitu penting dalam sejarah Negeri Senja. Pada zaman bahari, ketika anak-anak bangsa antar negeri lebih sering memerangi karena berebut kekuasaan, komplotan Pisau Belati selalu diandalkan untuk melakukan penyusupan ke wilayah musuh. Tugas mereka dimulai dengan pengintaian gerak pasukan lawan, sampai pencurian dokumen, sabotase persenjataan, penculikan sandera dan kalau perlu pembunuhan para panglima”<sup>97</sup>.

Identifikasi tersebut merupakan gambaran umum sosok Komplotan Pisau Belati sebagai organisasi rahasia di Negeri Senja.

Tugas mereka adalah mengacaukan wilayah musuh, dengan intrik-intrik yang disusunnya sesuai permintaan pemberi tugas. Walaupun demikian, tugas yang dijalankannya adalah bawah tanah dan sangat rahasia.

”Tugas komplotan Pisau Belati adalah melemahkan kekuatan musuh, mengacaukan kewaspadaannya, mengalihkan perhatiannya, terutama di

---

<sup>97</sup> *Ibid.* hlm. 49

wilayah musuh itu sendiri selama berada dalam semesta negeri Senja. Tugas mereka adalah tugas bawah tanah, artinya jika tertangkap, maka keterkaitan mereka dengan pemberi tugas tidak akan diakui. Bahkan keberadaan Komplotan Pisau Belati secara resmi sebagai organisasi tidak pernah dinyatakan. Meskipun begitu, secara turun temurun organisasi ini terus menerus ada, selalu siap bekerja sesuai dengan keahlian tradisionalnya. Tidak pernah jelas siapa yang menjadi anggota Komplotan Pisau Belati, karena para anggotanya memegang kode etik kerahasiaan dengan teguh<sup>98</sup>.

Keanggotaan Komplotan Pisau Belati yang bersifat rahasia sangat memegang teguh tugas-tugas yang diembannya. Jadi masing-masing dari mereka memiliki tanggung jawab dan perilaku rela berkorban.

Pada masa-masa sebelumnya, Komplotan Pisau Belati menjalankan tugas karena dedikasinya kepada bangsa dan negara, namun pada perkembangannya mereka bekerja pada siapapun yang mampu membayarnya.

“...di Negeri Senja sekarang ini pun organisasi itu masih dimanfaatkan oleh siapapun yang membutuhkan jasanya. Tak hanya negara, tapi juga perorangan, golongan-golongan tertentu, siapapun yang mampu membayarnya. Sehingga memang berlangsung suatu perubahan, jika semula Komplotan Pisau Belati menjalankan tugas dengan azas kesetiiaannya kepada bangsa dan negara, sekarang organisasi itu menjalankan tugas dari siapapun yang mampu membayarnya, atau setidaknya sepaham dalam kepentingan sosial politiknya<sup>99</sup>”.

Sejak awal berdirinya, Komplotan Pisau Belati mengalami pergeseran fungsi akan tugas-tugas yang dijalannya. Sehingga mereka tidak lagi menjalani tugas hanya untuk pemerintahan, bahkan mereka terlihat bertolak belakang. Hal tersebut

---

<sup>98</sup> *Ibid*, hlm. 49-50

<sup>99</sup> *Ibid*, hlm. 50

menunjukkan bahwa pada masa pemerintahan saat ini, terjadi pergeseran fungsi mengenai peran Komplotan Pisau Belati. Jika pada masa sebelumnya peran dan fungsinya cukup diperhitungkan dalam kegiatan pemerintahan, namun pada pemerintahan Tirana justru diposisikan sebagai musuh yang patut untuk dibasmi dan dilenyapkan di dalam permukaan kehidupan Negeri Senja.

Kepemimpinan Komplotan Pisau Belati tidak terlalu jelas di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma ini. Hanya saja diketahui bahwa Komplotan Pisau Belati memiliki seorang pemimpin yang mengerahkan seluruh anggotanya yang sangat rahasia itu. Diketahui pula bahwa Komplotan Pisau Belati pernah dipimpin oleh seorang perempuan : ”...ada satu masa dalam sepuluh tahun organisasi rahasia ini dipimpin seorang perempuan, yang menunjukkan bahwa bukan tubuh dan kemampuan membunuh saja menjadi ukuran, melainkan juga otak dan wibawa dalam kepemimpinan”<sup>100</sup>.

Walaupun demikian, kepemimpinan Komplotan Pisau Belati sangat dirahasiakan. Sama seperti gerakan perlawanan pada umumnya, mereka tidak mengandalkan satu pemimpin. Selalu ada pemimpin lain yang menggantikan jika pemimpinnya tertangkap atau terbunuh: ”...gerakan perlawanan tidak mengandalkan satu pemimpin. Setiap kali ada yang tertangkap atau terbunuh, selalu ada yang menggantikannya”<sup>101</sup>.

Walaupun dapat dengan mudah berganti pemimpin, namun pengaruh Pemimpin Komplotan Pisau Belati dalam tindak tanduk anggotanya sangatlah besar. Mempertahankan organisasi rahasia selama beratus-ratus tahun lamanya

---

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 55

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 91

bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu Pemimpin Komplotan Pisau Belati pasti seseorang yang luar biasa, yang identitasnya selalu disembunyikan.

Melalui uraian di atas maka dapat terlihat identifikasi tokoh Pemimpin Komplotan Pisau Belati yang selalu menggunakan keahlian tradisional memiliki sifat yang sangat teguh akan komitmen yang telah dipegang erat sebagai kode etik kerahasiaan. Sosoknya merupakan sosok yang mampu mengerahkan seluruh anggotanya yang keanggotaannya sangat rahasia.

### **2.3.3 IDENTIFIKASI TOKOH KONTRAHEGEMONI**

Identifikasi tokoh berikutnya adalah tokoh kontrahegemoni, yaitu tokoh yang justru bertentangan dan merupakan *counter* dari hegemoni yang dilakukan Tirana (Pembahasan mengenai hegemoni akan diuraikan lebih lanjut pada bab IV). Sehingga tokoh ini lebih terlihat sebagai sosok yang melawan dan melakukan pemberontakan atas kekuasaan politik yang ada. Tokoh yang sentral di dalam tokoh kontrahegemoni ini adalah tokoh Rajawali Muda.

#### **2.3.3.1 Rajawali Muda**

Rajawali Muda merupakan salah satu pemimpin lain yang sangat berpengaruh di Negeri Senja. Ia termasuk dalam Gerakan Bawah Tanah sebagai pemimpin Perhimpunan Cahaya. Ia dikatakan sebagai tokoh kontra hegemoni karena merupakan tokoh yang melakukan perlawanan terhadap hegemoni yang dilakukan Tirana (lebih lanjut akan diuraikan pada bab IV).

Gerakan Bawah Tanah itu sendiri terdiri dari berbagai macam golongan yang tidak selalu satu tujuan pergerakan, oleh karena itu gerakan ini sangat rawan

perpecahan. Perhimpunan Cahaya merupakan golongan terbesar di Gerakan Bawah Tanah dibawah pimpinan Rajawali Muda.

Sebagai seorang pemimpin, ia melakukan perlawanan dengan gerakan tersembunyi. Ia menampakkan dirinya, namun dengan mudah Rajawali Muda mampu melenyapkan dirinya dan berubah menjadi Burung Rajawali. Rajawali Muda menyimpan rohnya dalam tubuh seekor burung Rajawali, sehingga bila ia tertangkap dan terbunuh, maka rohnya bisa melesat dan meraga sukma ke dalam tubuh burung Rajawali itu, sebelum mencari tubuh lainnya sebagai penjelmaan<sup>102</sup>.

Tirana melalui para Pengawal Kembar selalu memburu Rajawali Muda untuk ditangkap dan dibunuh agar tidak mempengaruhi para anggotanya untuk melakukan perlawanan. Namun mereka selalu gagal melakukan penangkapan. Melalui seluruh kekelaman Negeri Senja, Tirana membunuh rohnya, namun burung rajawali yang mengemban roh Rajawali Muda selalu terbang meninggi menuju matahari di cakrawala yang tak kunjung terbenam. Selain Tirana, para Pengawal Kembar melesat beterbangan memburu burung Rajawali, tetapi sampai hari ini mereka tak pernah bisa menangkap Rajawali Muda yang rohnya bisa keluar-masuk tubuh dengan leluasa<sup>103</sup>.

Mata-mata Istana maupun Komplotan Pisau Belati pun tidak mampu menangkapnya. Walaupun mereka telah berhasil menusuknya dengan pisau belati, namun hal tersebut tetap sia-sia. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rajawali Muda memiliki bermacam-macam cara untuk menghindarkan diri dari seranan pihak manapun yang ingin menyingkirkan keberadaannya di dalam Negeri Senja.

---

<sup>102</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>103</sup> *Ibid*, hlm. 112

Sudah beberapa kali Mata-Mata Istana maupun Komplotan Pisau Belati berhasil menikamnya dengan pisau melengkung, tetapi Perhimpunan Cahaya segera saja kembali mempunyai pemimpin.<sup>104</sup> Rajawali Muda memang sosok yang sangat misterius, sekaligus merupakan ancaman tersendiri bagi Tirana. Puan Tirana yang memiliki kekuasaan terbesar dan kekuatan yang melebihi apapun di negeri Senja tidak mampu menangkap Rajawali Muda. Ia dengan mudah berkali-kali mengelabui Tirana dan para pengawalinya.

Keberadaan Rajawali Muda tidak hanya mengguncangkan Tirana, namun begitu pula dengan para pejabat negara dan seluruh komponen pemerintahan Tirana. Geraknya tidak terlihat dengan kasat mata, namun ia mampu mempengaruhi rakyat Negeri Senja untuk berpikir tentang pemberontakan menuju kebebasan berpikir. Jusatru hal tersebut merupakan hal yang sangat ditakuti Tirana.

"Rajawali yang semakin hari menjadi lambang kebebasan, telah semakin menggelisahkan para pejabat negara. Hanya dengan menampakkan diri saja, rajawali itu seolah-olah telah mengguncangkan segenap sendi kekuasaan Tirana

Rajawali Muda sebenarnya tidak ada, ujar Tirana melalui juru bicara Istana, Rajawali Muda hanyalah suatu impian".<sup>105</sup>

Rajawali Muda merupakan bentuk kontrahegemoni atas perlawanan kekuasaan pemerintah Tirana yang bertindak sewenang-wenang. Keberadaannya sangat mencemaskan Tirana, karena dirinya mampu membuat Tirana gelisah dengan segala pengelabuannya.

---

<sup>104</sup> *Ibid*, hlm. 105

<sup>105</sup> *Ibid*, hlm. 140

Rajawali Muda yang selalu menjadi incaran Tirana mampu meruwetkan pikiran Tirana yang dikatakan mampu membaca pikiran dalam kepala yang tertimpa cahaya. Jika Tirana mampu membaca pikiran manapun dalam kepala yang tertimpa cahaya, maka Rajawali Muda berusaha meruwetkan pikiran apapun yang akan dibaca<sup>106</sup>. Rajawali mampu mengelabui Tirana dengan tipu muslihat yang dimilikinya.

Tidak hanya kepada Tirana, Rajawali Muda juga mampu mengelabui para Mata-mata Istana dengan penyamaran-penyamaran dan melakukan berbagai tipu daya agar mereka terkecoh.

“Mata-mata Istana terkecoh oleh Rajawali Muda yang tampaknya begitu mahir akan tipu daya dan penyamaran. Mungkinkah Rajawali Muda ingin mengelabui Tirana yang barangkali saja mengira perpecahan telah melanda? Namun bagaimana bisa dipastikan betapa Tirana telah dipermainkan oleh Rajawali Muda?”<sup>107</sup>.

Kemampuan mengelabui Tirana pada Rajawali Muda juga dilakukan pada Mata-mata Istana yang melakukan penyamaran untuk mengelabui Rajawali Muda.

Pada masa pembantaian dan usaha pembunuhan Tirana, seperti di situlah kemarahan Tirana memuncak sehingga mampu memusnakan Rajawali Muda. Rajawali Muda lenyap di altar Istana Pasir, di depan seluruh penduduk Negeri Senja. Semenjak itulah perang penghancuran terjadi di Negeri Senja.

---

<sup>106</sup> *Ibid.* hlm. 185

<sup>107</sup> *Ibid.* *op.cit*



” Kemudian terdengar jeritan yang dahsyat, dan Rajawali Muda yang berwujud rajawali terbang di atas Istana Pasir itu tiba-tiba menyala oleh api dan terbakar. Rajawali Muda jatuh dari langit seperti benda mati yang hangus, langsung masuk ke halaman Istana Pasir dan tidak ada seorang pun tahu nasib yang akan dialaminya”<sup>108</sup>.

Melalui kutipan di atas, dapat ditunjukkan bahwa sosok Rajawali Muda mengalami kehancuran di tangan Tirana. Sehingga melalui uraian di atas dapat terlihat bahwa kemampuan mengelabui Tirana yang dilakukan oleh Rajawali Muda pada akhirnya dapat dilumpuhkan juga oleh Tirana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Rajawali Muda yang memiliki kemampuan mengelabui Tirana tidak cukup memiliki kemampuan lebih untuk dapat lolos dari serangan Tirana.

#### 2.3.4 IDENTIFIKASI TOKOH RAKYAT

Rakyat Negeri Senja terdiri dari bermacam-macam karakter yang membuat Negeri Senja lebih beragam. Tokoh rakyat tersebut mempunyai pengaruh yang besar terhadap pergerakan alur cerita *Negeri Senja*. Tokoh-tokoh rakyat di dalam *Negeri Senja* karya Ajidarma terdiri dari Penduduk Negeri Senja, para pengawal istana yang terdiri dari Pasukan Berkuda dan Mata-Mata Istana, Komplotan Pisau Belati, Kaum Cendekiawan, Kaum Fakir, Guru Muda, Pembicara di Tepi Sungai, Pengembara, Pelajar Sekolah Bebas dan gerakan Bawah Tanah.

Selain tokoh-tokoh rakyat yang telah disebutkan di atas, memang masih terdapat beberapa tokoh-tokoh lain, namun tokoh-tokoh yang diidentifikasi

---

<sup>108</sup> *Ibid*, hlm. 198-199

merupakan tokoh-tokoh yang mewakili tokoh rakyat dan tokoh-tokoh yang dapat membantu penulis untuk mengungkap semiotik dan hegemoni.

#### **2.3.4.1 Penduduk Negeri Senja**

Penduduk Negeri Senja adalah penduduk asli Negeri Senja. Mereka memiliki karakteristik yang berbeda dari masyarakat pada umumnya di luar Negeri Senja. Mereka terlihat sangat tertutup, misterius karena sosoknya yang lebih terlihat seperti bayang-bayang di sela-sela warna senja Negeri Senja. Orang-orang di Negeri Senja lebih tepat dikatakan sebagai sosok-sosok, mungkin bahkan lebih tepat bayang-bayang.

Penduduk Negeri Senja terlihat jarang bicara, seperti sosok yang pendiam. Mereka tidak hanya terlihat pendiam namun juga takut bicara. Walaupun demikian, mereka terus bisa melanjutkan hidup di Negeri Senja.

Sebagai Penduduk Negeri Senja, mereka berbicara dengan bahasa Negeri Senja yang merupakan bahasa sehari-hari mereka. Namun sebagian besar dari mereka berkomunikasi melalui pikiran sama halnya dengan Tirana yang memiliki kemampuan membaca pikiran.

Penduduk Negeri Senja dikatakan tidak boleh keluar dari negeri Senja, selain karena mereka sudah terbiasa hidup di lingkungan Negeri Senja, dijelaskan pula bahwa ada tabir senja yang membatasi wilayah Negeri Senja dan tidak boleh dilewati oleh Penduduk Negeri Senja.

"...orang-orang Negeri Senja tidak mungkin hidup di tempat lain, karena lingkungan hidup mereka yang selalu berada dalam keadaan senja. Ada suatu tabir di negeri itu yang hanya orang-orang Negeri Senja bisa melihatnya dan tabir itu adalah suatu batas yang tidak boleh dilewati. Demikianlah disebutkan dalam Ensiklopedi Negeri Senja, barangsiapa melewati tabir itu akan terbakar matanya dan melepuh kulitnya dan rohnya tidak akan pernah kembali ke asal, gantayangan selamanya di dunia fana tanpa ketentraman alam baka."<sup>109</sup>

Tabir Senja membuat Penduduk Negeri Senja semakin berada di lingkaran kegelapan yang tidak pernah membiarkan diri untuk bergerak menuju kebebasan. Segala aturan Tirana adalah ancaman bagi mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa tabir senja adalah salah satu cara yang dipergunakan Tirana untuk dapat mengikat rakyat agar tidak dapat melarikan diri dari benteng kekuasaannya di Negeri Senja.

Pikiran-pikiran Penduduk Negeri Senja telah banyak diselimuti oleh ketakutan-ketakutan. Oleh karena itu, segala gerak pikirannya sangat dijaga agar tidak mudah terbaca oleh Tirana Sang Penguasa Negeri Senja. Mereka tampak lebih terlihat seperti sosok yang bisu dan tanpa bicara, sama seperti Tirana yang bisu dan buta. Orang Negeri Senja sudah terlalu lama terbiasa dengan kebisuan, saling pengertian tanpa ucapan, dan pemahaman dalam selintas tatapan. Sehingga mereka terlihat menyatu dengan kebisuan dan kesunyian yang dijalaninya.

Walaupun demikian, Penduduk Negeri Senja masih memiliki semangat perlawanan menghadapi kekejaman Tirana. Mereka yang bertahun-tahun lamanya hidup dalam kekelaman dan kegelapan memiliki kekuatan tersendiri untuk meraih kebebasan yang diimpikan untuk dapat melanjutkan hidup.

---

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 120

"Dari tahun ke tahun orang-orang Negeri Senja hidup tanpa kebebasan di mana hidup hanya berarti melanjutkan hidup, tapi dari tahun ke tahun semangat perlawanan tetap dipertahankan, dari kegelapan ke kegelapan."<sup>110</sup>

Penduduk Negeri Senja sudah terbiasa hidup tanpa kebebasan. Namun usaha mempertahankan hidup yang dijalani mereka membuat munculnya semangat perjuangan dalam melakukan perlawanan terhadap penguasa. Penduduk Negeri Senja telah menganggap kebebasan sebagai sesuatu yang berbahaya, sehingga jika dilakukan, maka perlakuannya hanya akan menjerumuskannya pada sarang Tirana yang kejam.

Ada di suatu masa pencerahan, ketika Negeri Senja kedatangan penduduk asing yang memberikan khotbah-khotbah kecil namun sangat mempengaruhi pikiran-pikiran Penduduk Negeri Senja. Mereka seperti berjalan menuju kebebasan berpikir, walaupun hal tersebut sangat dilarang oleh Tirana.

"Bagi orang-orang Negeri Senja suasana seperti ini membebaskan jiwa mereka yang sudah lama tertekan dalam kegelapan. Seperti terbangun mereka dari tidur yang lelap dan tersadar betapa kedamaian tiada bisa didapatkan tanpa perjuangan."<sup>111</sup>

Sebagian Penduduk Negeri Senja sepertinya sangat merindukan suasana kebebasan di Negeri Senja. Mereka terlalu lama terbelenggu di dalam kegelapan yang kelam di bawah kesewenang-wenangan Tirana.

---

<sup>110</sup> *Ibid*, hlm. 69

<sup>111</sup> *Ibid*, hlm. 136

Pada dasarnya, Penduduk Negeri Senja adalah tokoh rakyat yang mengalami ketertindasan cukup besar. Kebanyakan dari mereka membiarkan semua kekejaman Tirana berlalu, dan menerimanya dengan lapang dada, sampai datang mazhab pasar malam di tepi sungai yang merupakan pencerahan mereka untuk kebebasan berpikir.

Melalui uraian di atas, identifikasi tokoh Penduduk Negeri Senja yang sosoknya merupakan bayang-bayang, dan jarang bicara tersebut memiliki karakteristik yang misterius dan selalu merasa ketakutan untuk berbicara.

#### 2.3.4.2 Pengawal Kembar

Tokoh Pengawal Kembar adalah salah satu pengawal pribadi Tirana yang setia. Mereka merupakan pasukan pengawal istana yang terdiri dari prajurit pilihan. Tidak seperti prajurit pada umumnya, Pengawal Kembar terlihat sangat misterius dengan busana yang digunakannya. Ia menggunakan topeng, busananya hanya dari pinggang ke bawah dan hampir menyerupai gaun.

"...busana mereka hanyalah sebatas pinggang ke bawah, dan tidak seperti busana tempur, bahkan sebatas tampak seperti gaun, meski memang tampak tidak menghalangi gerak jika bertarung. Sepatu mereka, berbeda dengan yang lain, hanya terbuat dari kain, dengan lapisan kulit di telapaknya. Di punggung dan dadanya terdapat rajah kalajengking. Mereka tidak mengenakan kerudung tetapi wajahnya ditutupi topeng putih yang ekspresinya sangat dingin. Rambut mereka panjang, lurus, dan halus seperti perempuan, jatuh dengan lembut sampai ke bahunya"<sup>112</sup>.

Sosok Pengawal Kembar menunjukkan karakteristik yang dingin dan tertutup. Sehingga identifikasi di atas merupakan penggambaran aspek kediriannya.

---

<sup>112</sup> *Ibid*, hlm. 60

Mereka bertugas untuk memburu, menangkap, bahkan membunuh orang-orang yang memiliki pikiran untuk bebas dan memberontak. Gerak tubuhnya sangat lincah dan sulit ditebak.

"Pengawal Kembar yang bertopeng itu meski sulit ditebak, gerak tubuhnya tampak waspada, dan itu memang dibuktikan, ketika nyaris tanpa suara seberkas jarum-jarum rahasia melesat ke arah tandu. Pengawal Kembar melayang bersalto ke belakang dengan ringan seperti burung langsung ke depan tandu dan dengan sebatnya menangkap seluruh jarum-jarum beracun itu dengan tangan kosong"<sup>113</sup>.

Mereka yang terdiri dari banyak Pengawal Kembar selalu berusaha melindungi Tirana dari segala ancaman pembunuhan yang diperolehnya. Sehingga mereka selalu berusaha waspada menghadapi serangan apapun. Peran mereka sangat penting dalam menjaga keselamatan Tirana dari serangan-serang yang datang kepadanya.

Demi melindungi Tirana, mereka mampu melakukan apapun, walaupun nyawa mereka taruhannya jika tidak mampu melawan atau lengah menghadapi serangan dari musuh.

"Senjata-senjata yang dikembalikan dengan segera telah meluncur ke arah para pengawal yang tidak mampu menahannya. Dua puluh empat pengawal jatuh seketika dengan senjata di titik lemah tubuhnya yang terlindung itu. Mereka jatuh dari kuda dengan piauw menancap pada dahi, jarum beracun menembus mata, dan pisau terbang menembus lehernya."<sup>114</sup>.

---

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 60-61

<sup>114</sup> *Ibid.*, hlm. 61

Sebagai salah seorang pengawal Tirana yang setia, mereka sangat menghormati, melindungi, dan patuh pada segala perintah Tirana. Bahkan mereka selalu tunduk akan segala sesuatu yang diperintahkan Tirana. Hal tersebut menunjukkan bahwa Pengawal Kembar dapat dikatakan sebagai orang kepercayaan Tirana.

Untuk memburu para pemberontak, mereka tidak datang semuanya, melainkan satu per satu. Badai pasir yang menjadi kegelapan merupakan salah satu cara mereka untuk mengelabui para musuhnya seperti Gerakan Bawah Tanah yang bergerak secara diam-diam pula.

” Badai pasir yang membuat keremangan nyaris menjadi kegelapan yang pekat menyebabkan sedikit Pengawal Kembar yang bisa dimuat. Mereka tidak datang serentak melainkan satu per satu, itu pun berwujud sosok kelabu lebih dahulu sebelum akhirnya menjadi tubuh yang tegas dan padat. Rupa-rupanya tubuh itu memecah diri dan lebur bersama cahaya sebelum tiba di tempat tujuannya. Semakin sedikit cahaya, semakin sedikit ruang yang mampu memuat tubuhnya.

Topeng-topeng mereka yang putih seperti wajah-wajah yang melayang tanpa tubuh karena badai pasir itu. Mereka membungkuk ke arah tubuh yang nyaris terkubur pasir, samar-samar kulihat salah seorang mengambilnya dengan satu tangan dan perlahan-lahan menghilang”<sup>115</sup>

Pengawal Kembar memiliki banyak kemampuan mengelabui musuh atas kekuatan-kekuatan yang dimilikinya. Seperti halnya Tirana, Pengawal Kembar juga menggunakan kekuatannya untuk melakukan penindasan terhadap rakyat.

Ketika terjadi usaha pembunuhan Tirana di Istana Pasir oleh Komplotan Pisau Belati dan Partai Hitam, pengawal Kembar membakar seluruh

---

<sup>115</sup> *Ibid*, hlm. 104

perkampungan yang ada di Negeri Senja atas perintah Tirana yang berkuasa seperti Tuhan.

"Dari balik cahaya berloncatan para Pengawal Kembar yang telah digandakan oleh Tirana sebanyak-banyaknya, sebanyak kehendaknya dalam pikiran, yang membawa obor-obor untuk membakar perkampungan"<sup>116</sup>

Pengawal Kembar digerakkan, serta digandakan oleh Tirana. Melalui kekuatan Tirana tersebut, sosok Pengawal Kembar dapat mengelabui musuh dengan menggandakan tubuh-tubuhnya sebanyak mungkin untuk melakukan pembasmian di Negeri Senja.

Pengawal Kembar mempunyai kemampuan untuk melayang dan terbang di udara, mencari para musuh dan membunuh siapapun yang patut untuk dibunuh. Pada masa pembantaian, Pengawal Kembar tidak memandang siapapun, ia membunuh seluruh manusia yang ada di negeri Senja, tanpa sisa. Kemampuannya yang sangat hebat dalam gerak dan mengelabui musuh, membuat rakyat-rakyat Negeri Senja tidak mampu untuk menghindari.

"Para Pengawal kembar bagaikan dewa api yang menari-nari, topeng mereka yang putih dan dingin memantulkan cahaya api, sementara rajah kalajengking di dada dan punggung seperti bergerak-gerak, serta busana mereka yang seperti gaun dan rambut panjang yang lurus berkilauan menjadi sosok mengerikan karena cipratan darah pembantaian. Mereka berlarian dan beterbangan di atas lautan manusia yang berlari kian kemari dengan panik, mencabut nyawa seenaknya"<sup>117</sup>.

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 199

<sup>117</sup> *Ibid.*, hlm. 200



Selain memiliki kemampuan melayang dan terbang di udara, ia juga mampu mengelabui musuh dengan gerak tubuhnya yang indah selayaknya penari saat melayang di udara. Seketika kemudian, dengan cepat ia mampu untuk membunuh musuhnya. Para Pengawal Kembar mampu melenting-lenting dengan ringan, gerakan mereka bagaikan tarian, setiap kali melompat dan melayang tubuh mereka berputar perlahan, tetapi turun hanya untuk menikam<sup>118</sup>. Pengawal Kembar memiliki banyak cara untuk dapat mengelabui musuhnya.

Pengawal kembar juga mampu terbang di antara api yang menyala-nyala. Mewakili pikiran Tirana, pengawal kembar melesat dan menyambar-nyambar untuk melaksanakan pembunuhan kepada siapapun.

Kemampuan lain Pengawal Kembar adalah mampu menghadapi musuh tanpa senjata. Ia menghadapi serangan-serangan musuh yang jumlahnya banyak dengan tangan telanjang, walaupun musuh-musuh yang dihadapi menggunakan banyak senjata. Jadi, mereka menikam dengan tangan telanjang. Kedua lengan para Pengawal Kembar telah berlumuran darah yang bertetes

Melalui uraian di atas, dapat terlihat bagaimana karakteristik Pengawal Kembar yang sangat setia dengan Tirana. Mereka sangat patuh dengan perintah Tirana, oleh karena itu kekejaman Pengawal Kembar juga dapat dikatakan kekejaman Tirana. Karena Pengawal Kembar melakukan seluruh tugasnya melalui kekuatan pikiran Tirana.

---

<sup>118</sup> *Ibid.*, hlm. 201

### 2.3.4.3 Pasukan Berkuda

Tokoh Pasukan Berkuda adalah tokoh pengawal istana yang setia melindungi Tirana. Sama halnya seperti Pengawal Kembar, ia tidak menggunakan pakaian prajurit berkuda pada umumnya yang cenderung terlindungi dari besi atau sejenisnya untuk menghindari diri dari serangan-serangan yang dahsyat. Namun justru sebaliknya, Pasukan Berkuda hanya menggunakan baju kulit. Hanya saja berbeda dengan Pengawal Kembar, Pasukan Berkuda memiliki banyak persiapan senjata-senjata di dalam tubuhnya.

” Mereka berbaju kulit dan rantai tipis yang tidak mungkin ditebas senjata tajam, lingkaran pisau berderet di pinggang dan di punggung masing-masing terdapat sebilah pedang panjang. Mereka adalah pasukan pengawal istana yang terdiri dari para prajurit pilihan. Kepala mereka terlindungi kerudung rantai yang ringan tapi juga tak mempan tebasan”<sup>119</sup>.

Busana yang mereka Pasukan Berkuda gunakan cukup bermanfaat untuk mengelabui musuh. Hal tersebut membuat musuh tidak mampu mencari kelemahannya, karena busana ini dirancang untuk dapat digunakan sebagai busana yang siap tempur ini.

Pasukan Berkuda sebagai pengawal pribadi Tirana yang setia, juga merupakan Pengawal yang bertugas untuk memburu, menangkap, dan membunuh para pemberontak di Negeri Senja. Mereka lebih banyak menggunakan kekerasan langsung kepada rakyat jika mereka melawan. Tugasnya seperti sebuah tindak lanjut dari gerakan-gerakan Pengawal Kembar yang lebih banyak menggunakan

---

<sup>119</sup> *Ibid*, hlm. 60

kemampuan gerakannya. Seperti halnya ketika adanya penyerangan kepada Kaum Fakir yang dianggap melakukan penyamaran oleh para anggota pergerakan.

”...tibalah pasukan berkuda yang berderap dari segenap mulut lorong, langsung menyerang para fakir. Mereka membawa cambuk, dan kuda yang mereka tunggangi menginjak-injak para fakir itu. Suara cambuk meledak-ledak menghajar para fakir yang tidak mengaduh meski tetap terdengar juga desah menahan keluh”<sup>120</sup>

Kekejaman Pasukan Berkuda lebih mengarah pada kekejaman fisik, dengan melakukan tindakan-tindakan yang berupa penyiksaan. Penyiksaan yang dilakukannya terhadap Kaum Fakir di atas adalah salah satu bentuk penyiksaan yang dilakukan.

Pasukan Berkuda dapat dikatakan pengawal Tirana yang kejam, sekejam Tirana Sang Penguasa. Ia membuat orang yang disiksanya mati secara perlahan-lahan dengan siksaan yang terus menerus tanpa langsung membunuh : ”Para prajurit itu turun dari kuda dengan cambuknya, lantas melecut-lecutkannya ke tubuh orang-orang fakir dengan ganas sedangkan kudanya masih terus menginjak-injak pula”<sup>121</sup>.

Mereka tidak hanya kejam dan ganas, melainkan juga melakukan pelecehan terhadap perempuan ketika menjalani tugas yang berhadapan dengan perempuan. Mereka tidak akan segan-segan untuk membunuh atau melakukan kekejamannya jika para perempuan yang dilecehkan tersebut melakukan perlawanan. Perilaku mereka menunjukkan sikap yang sangat tidak manusiawi.

---

<sup>120</sup> *Ibid*, hlm. 86

<sup>121</sup> *Ibid*, hlm. 87

Hal ini menunjukkan bahwa peran kemanusiaan sudah tidak berharga lagi untuk saling menghargai satu sama lainnya.

” Terhadap perempuan pengeledah ini diiringi dengan pelecchan. Seorang perempuan yang menampel tangan pemeriksa ketika tangan itu meremas dada langsung kehilangan lengannya karena sabetan pedang. Perempuan itu rubuh tanpa jeritan”.<sup>122</sup>

Penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan oleh Pasukan Berkuda juga mengarah pada perilaku pelecchan seksual. Mereka tidak memandang siapapun yang menjadi sasarannya, laki-laki atau perempuan.

Pasukan Berkuda memiliki jumlah yang sangat banyak. Pada saat masa pembantaian, mereka keluar dari persembunyian tembok-tembok istana Pasir dan membunuh siapapun manusia yang ada di hadapannya dengan kejam.

” Kemudian dari dalam tanah pintu-pintu rahasia terbuka dan dari pintu-pintu itu mengalir Pasukan berkuda istana Pasir yang menghambur seperti air bah langsung membantai setiap orang tanpa membeda-bedakan... Pasukan berkuda dengan sepasang kelewang<sup>123</sup> di tangan kiri dan kanan menyambar-nyambar dengan membabi buta karena begitu banyaknya orang di mana-mana sehingga sabetannya pasti mengenai sasaran”.<sup>124</sup>

Kuda-kuda yang digunakan Pasukan Berkuda pun juga memiliki kekejaman yang sama dengan penunggangnya. Ia mampu membunuh siapapun

<sup>122</sup> *Ibid.*, hlm. 88

<sup>123</sup> Kelewang adalah sejenis senjata berbentuk pedang pendek yang bilahnya makin ke ujung makin lebar. (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2001: 151 )

<sup>124</sup> *Ibid.*, hlm. 199

dengan kejam dan sangat tidak manusiawai ketika sedang tidak ditunggangi ataupun ketika ditunggangi.

” Dari balik kabut asap dan kobaran api masih selalu muncul kuda yang melompat menerjang dengan penunggang mengobat-abitkan sepasang kelewang yang setiap kali digerakkan membuat darah menyembur dan kepala menggelinding di jalanan”<sup>125</sup>.

Melalui uraian di atas, maka dapat terlihat karakteristik serta kekejaman-kekejaman yang dilakukan Pasukan Berkuda dalam melakukan penindasan melalui penyiksaan-penyiksaan yang dilakukan atas perintah Tirana. Sebagai sebuah pasukan, tokoh Pasukan Berkuda juga merupakan tokoh yang kejam, bahkan mampu melakukan pelecchan terhadap perempuan. Walaupun demikian, ia memiliki sifat yang setia terhadap Tirana.

#### **2.3.4.4 Mata-Mata Istana**

Tirana Sang Penguasa yang buta memiliki sosok Mata-Mata Istana yang memiliki tugas untuk mengintai, menyelinap, dan menyamar ke sarang musuh untuk memata-matai kecenderungan rakyat melakukan perlawanan. Mereka mampu untuk berpikir dalam kegelapan, sehingga mereka dapat lebih mudah menghadapi segala perlawanan jika berada di dalam ancaman pengintaian.

Kemampuan Mata-Mata Istana yang paling istimewa adalah mereka mampu melakukan penyamaran menjadi siapapun untuk dapat mengelabui musuh.

---

<sup>125</sup> *Ibid*, hlm. 203

”Keberadaan Mata-Mata istana jelas menambah ketegangan, karena kepandaian mereka untuk menyamar sebagai orang kebanyakan, bahkan juga sebagai cendekiawan yang bijak dan luas pandangan, tapi yang memberi pengarahannya menyesatkan, sehingga kegelapan yang terhitam tak cukup aman lagi bagi gerakan perlawanan untuk menyebarkan gagasan”<sup>126</sup>

Penyamaran yang dilakukan Mata-mata Istana mampu mengacaukan keadaan walau hanya melalui sebuah pemikiran yang menyesatkan. Sehingga, dari pihak mana pun selalu bersikap waspada akan segala sesuatu yang akan terjadi.

Jika dibandingkan dengan Komplotan Pisau Belati, Mata-mata Istana memiliki keterampilan yang sebanding dengan mereka. Penyamaran mata-mata Istana sudah diantisipasi dengan berbagai kemungkinan terburuk jika penyamaran mereka terungkap oleh musuh. Oleh karena itu, mereka telah siap melakukan perlawanan-perlawanan jika kedoknya terbuka. Jika penyamaran Mata-Mata Istana terungkap dalam berbagai cara, dengan segera berbagai macam senjata akan menancap di tubuh sang aparat keamanan<sup>127</sup>.

Telah diuraikan pada bab sebelumnya bahwa Tirana lebih takut dengan cendekiawan daripada kegelapan. Dalam hal ini, Tirana selalu memberi tugas kepada Mata-Mata Istana untuk menyelundup di sarang para cendekiawan. Mereka yang menyamar melakukan kekacauan dalam penyusunan strategi perlawanan, dan membuat mereka lebih mudah untuk menemukan para cendekiawan yang sebenarnya.

---

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 72

<sup>127</sup> *Ibid.*, *op.cit*

”...dari tahun ke tahun Mata-mata Istana selalu berhasil menemukan para cendekiawan di balik kegelapan. Mereka berhasil menyamar sebagai anggota kaum oposan atau bahkan sebagai cendekiawan gadungan, yang sembari mengacau strategi perlawanan dari dalam, melacak jejak para cendekiawan yang sebenarnya, dan segera membunuhnya pada kesempatan pertama ketika ditemukan”<sup>128</sup>.

Sebagai seorang mata-mata, ia mereka ternyata mampu bekerja rangkap, tidak sama seperti dua pengawal istana Tirana yang lain yaitu Pengawal kembar dan Pasukan Berkuda yang setia dan selalu patuh pada Tirana. Mata-mata Istana mampu bekerja rangkap dan berpihak kepada musuh karena mereka memberi imbalan uang emas <sup>129</sup>. Mereka memiliki kecenderungan untuk melakukan pengkhianatan terhadap Tirana, walaupun mereka mengetahui seberapa besar kekuatan Tirana jika mereka melawannya.

Jika Mata-mata Istana terbunuh ketika melakukan tugas, terdapat ciri khusus yang membedakan mereka dengan penduduk Negeri Senja atau siapapun yang ada di Negeri Senja. Melalui penyamarannya, ia menyelundup dan memata-matai kegiatan yang berlangsung di tepi sungai. Mereka memata-matai dan mengawasi dua belas pelajar sekolah bebas yang berani berbicara. Namun ketika dihadapkan pada Tirana, mereka merasa takut akan laporan yang akan dilaporkannya, karena Tirana mampu membaca pikiran dan mampu melakukan hal yang kejam apapun jika hal yang dilaporkan tidak sesuai dengan kenyataan sebenarnya.

---

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm.77

<sup>129</sup> *Ibid.*, hlm.110

”Sekitar dua belas Mata-mata Istana yang masing-masing mengawasi dua belas pelajar sekolah bebas di tepi sungai yang berani berbicara itu merasa ngeri dengan laporan mereka sendiri. Tirana yang dikatakan bisa membaca pikiran masih meminta laporan Mata-mata Istana. Tidakkah menjadi sangat celaka jika terdapat sedikit kesalahan saja dalam laporannya.

Demikian mereka bersimpuh di atas pasir, masing-masing dengan tafsirannya, was-was akan nasibnya jika tirana Sang Penguasa tiada berkenan”<sup>130</sup>.

Kecemasan yang dialami Mata-mata Istana lebih mengarah pada ketakutan mereka yang telah merasa kehidupan damai di Tepi Sungai.

Mata-mata Istana itu masing-masing kemudian mengutarakan hasil dari mengawasi para pelajar sekolah bebas. Walaupun mereka menjaga pikirannya, kebebasan berpikir yang diperolehnya tidak terbandung lagi.

”Mata-mata istana yang pertama mulai bercerita bahwa Pelajar Sekolah Bebas yang dimata-matainya berpendapat, betapa kebebasan adalah sesuatu yang mungkin dicapai siapapun yang memperjuangkannya. Kebebasan bukanlah semacam lapangan tempat siapapun bisa bermain. Kebebasan bukanlah sebuah rumah besar di mana seekor burung pun bisa terbang di dalamnya. Kebebasan bukanlah suatu suaka di mana seekor harimau kumbang yang berjalan dengan tatapan mengancam bisa merasa dirinya berkuasa. Kebebasan adalah suatu keadaan yang sudah berada di dalam diri setiap orang, dipenjara atau merdeka. Kebebasan adalah sesuatu yang terus menerus diperjuangkan – dalam gerak perjuangan itulah terletak kebebasannya yang tiada tertakar hanya oleh ukurannya, tiada terilai oleh berhasil atau tidaknya, tiada terhargai hanya oleh yang dicapainya. Suatu perjuangan bisa dihalangi, dihentikan, dan dihancurkan, tetapi perjuangan adalah kebebasan itu sendiri. Kebebasan adalah milik mereka yang berjuang”<sup>131</sup>

”Lantas majulah Mata-mata Istana yang ke dua, yang memata-matai Pelajar Sekolah Bebas ke dua, yang berpendapat bahwa kekuasaan yang mengandalkan kejayaannya dalam pengekangan kebebasan orang

---

<sup>130</sup> *Ibid*, hlm. 138

<sup>131</sup> *Ibid*, hlm. 139



lain adalah kekuasaan yang kerdil. Kekuasaan yang diterima menggerakkan tanpa perintah, disegani tanpa teror, dihormati tanpa upacara, dan membahagiakan tanpa hadiah. Kekuasaan dalam arti sebenarnya adalah suatu kuasa tanpa kekuasaan, yang menertibkan setiap orang bagaikan suatu kebutuhan. Kekuasaan yang dipaksakan adalah kesia-siaan, pemborosan dalam kebodohan, pembangkit kebencian yang membalikkan keadaan”<sup>132</sup>.

”Mata-mata istana yang ketiga, yang memata-matai pelajar sekolah bebas yang ketiga, tidak bisa melepaskan pikiran betapa hidup memang jauh lebih menyenangkan dalam, pertukaran gagasan yang menggairahkan. Sembari semata-matai, dan mencatat segala kata-kata di dalam kepala, mata-mata ini didasarkan oleh suasana yang membebaskan, cara berpikir yang mencerdaskan, dan sikap yang mencerahkan. Di Negeri Senja, sudah terlalu lama manusia hidup dalam keremang-remangan tanpa tahu kemungkinan lain, bahwa negara mempunyai kekuasaan yang mutlak terhadap kehidupan warganya. Perlawanan memang dilakukan, namun itu tidak mengusir ketakutan. Para cendekiawan memang menyebarkan gagasan dan menggalang perlawanan dalam kegelapan, namun pertarungan diam-diam itu berlangsung lirih seperti gumam, meski tetap bersimbah darah yang bercipratan. Kefasihan dan pesona kepribadian merdeka yang memancar dalam perbincangan di tepi sungai menjadi terobosan yang tidak pernah diperkirakan. Orang-orang tidak lagi berbisik, orang tidak lagi berbicara dengan lirih, apalagi hanya mengandalkan saling pengertian dalam tatapan orang-orang mulai berbicara dalam keterbukaan.”<sup>133</sup>.

” Mata-mata istana yang keempat, yang memata-matai pelajar sekolah bebas keempat, tanpa melaporkan apa yang diperbuat pelajar sekolah bebas yang keempat, menyampaikan kemungkinan lahirnya suatu mazhab yang telah diperkenalkan oleh orang-orang asing.”<sup>134</sup>

”Mata-mata istana yang kelima, yang memata-matai pelajar sekolah bebas yang kelima, menambahkan betapa orang-orang yang tadinya diam dan merasa diam adalah terbaik dalam kehidupan, sehingga merasa hidup dalam kebisuan bukanlah keajaiban, kemudian mengakui pentingnya menyatakan gagasan melalui berbagai cara. Jika tidak pandai berbicara dengan mulutnya, seseorang bisa berbicara melalui tangannya. Jika tidak pandai berbahasa dengan kata-kata, seseorang bisa berbahasa dengan cara apa aja”<sup>135</sup>.

<sup>132</sup> *Ibid, op.cit*

<sup>133</sup> *Ibid, hlm. 141*

<sup>134</sup> *Ibid, hlm. 142-143*

<sup>135</sup> *Ibid, hlm. 143*

” Itulah yang membuat perkemahan di tepi sungai menjadi pasar malam,” ujar Mata-mata Istana yang keenam, yang bertugas mematai pelajar sekolah bebas keenam<sup>136</sup>.

Mata-mata Istana ketujuh, ke delapan, ke sembilan, ke sepuluh, ke sebelas, dan ke duabelas, yang masing-masing memata-matai pelajar sekolah bebas ke tujuh, ke delapan, ke sembilan, ke sepuluh, ke sebelas, dan ke duabelas, dengan caranya masing-masing sependapat bahwa arus pikiran yang mengalir di tepi sungai telah menjadi suatu mazhab yang mendapat kesepakatan para pendukungnya telah dilahirkan mazhab di tepi sebuah sungai di Negeri Senja, dengan satu juru bicara dan duabelas wali yang tak ditahbiskan siapapun.<sup>137</sup>

Masing-masing Mata-mata Istana yang memata-matai duabelas Pelajar Sekolah Bebas memberanikan diri untuk mengungkapkan segala sesuatu yang ada di ucapan maupun pikirannya. Sehingga, mereka tidak dapat menutupi segala hal yang mereka pikirkan maupun mereka rasakan. Setelah mengutarakan seluruh hasil penyamarannya, Mata-mata Istana tersebut ternyata dikutuk oleh Tirana melalui kekuasaannya.

Siapun rakyat, bahkan mata-mata Istana, jika ia memiliki kecenderungan berpikir tentang kebebasan, maka kekejaman Tirana yang akan menjawabnya. Konon, setelah mengutarakan seluruh hasil penyamarannya mengenai duabelas pelajar sekolah bebas, hidupnya berakhir di tangan Tirana.

”Konon, dan memang hanya konon, ia mengulurkan tangannya kedepan, dan saat itu duabelas Mata-mata Istana itu langsung menjadi patung ; Setelah itu ia menggerakkan tangannya turun, maka duabelas mata-mata Istana yang telah menjadi patung bersimpuh itu melesak

---

<sup>136</sup> *Ibid, op.cit*

<sup>137</sup> *Ibid, hlm. 144*

bersama ke dalam pasir, sampai lenyap, sampai lenyap tanpa bekas sama sekali.<sup>138</sup>

Melalui uraian di atas, dapat terlihat bahwa Mata-mata Istana yang merupakan salah satu bagian dari kaki tangan Tirana, juga memiliki sifat yang mudah terpengaruh keadaan yang membawa mereka akan suatu hal yang dinamakan 'kebebasan'. Sehingga walaupun mereka mampu melakukan penyusupan ke manapun, namun kemampuan mereka tidak akan pernah mengelabui Tirana. Selain itu dapat terlihat juga bahwa Tokoh Mata-mata Istana yang bertugas untuk mengintai dan menyelinap ke sarang musuh selalu melakukan penyamaran agar identitasnya tidak mudah diketahui. Walaupun demikian, Mata-mata Istana mampu bekerja rangkap dengan kecenderungan melakukan pengkhianatan terhadap Tirana.

#### **2.3.4.5 Komplotan Pisau Belati**

Pembahasan mengenai komplotan Pisau Belati telah sedikit diuraikan pada bagian identifikasi tokoh pemimpin komplotan Pisau Belati. Namun pada bagian ini, akan lebih banyak diuraikan mengenai anggota dan keanggotaan Komplotan Pisau Belati di Negeri Senja.

Komplotan Pisau Belati adalah sebuah komplotan yang menggunakan pisau belati sebagai senjatanya<sup>139</sup>.

Komplotan Pisau Belati merupakan organisasi rahasia yang keanggotaannya sangat rahasia. Mereka melakukan tugas-tugas seperti

---

<sup>138</sup> *Ibid*, hlm. 144

<sup>139</sup> *Ibid*, hlm. 5

penyusupan, menerobos wilayah musuh, menculik, membunuh, menganiaya, bahkan memperkosa. Bertarung dan pertumpahan darah merupakan bagain darai tugas yang selalu merka jalani, jadi walalupun Negeri Senja dalam keadaan aman tentram dan damai, pertumpahan darah akan selalu terjadi.

“..anggota Komplotan Pisau Belati, suatu organisasi rahasia yang diandalkan bisa melaksanakan tugas penyusupan dengan sempurna. Di masa perang tugasnya adalah menerobos wilayah musuh, tetapi di masa damai mereka melaksanakan permintaan apapun oleh siapapun yang sanggup membayarnya. Termasuk tugas untuk menculik, membunuh, memperkosa, dan menganiaya. Masa damai artinya tidak mempunyai musuh, namun bertarung diam-diam dan tetap menumpahkan darah di antara bangsa sendiri”<sup>140</sup>.

Jika mereka telah menjadi anggota komplotan Pisau belati, maka mereka harus mengorbankan segala hal, terutama untuk tidak menjadi siapapun di masyarakat : “Menjadi anggota berarti siap untuk tidak menjadi siapa-siapa di tengah masyarakat, tidak terkenal dan tidak dikenal, tidak mengenal & tidak berkenal.”<sup>141</sup>.

Anggota komplotan Pisau Belati pun memiliki banyak resiko jika ia berkeluarga. Terjadi banyak kemungkinan-kemungkinan yang akan terjadi, jika ia ternyata anggota komplotan tersebut memiliki keluarga. Walaupun hal itu terjadi, kerahasiaan anggota dan tugas-tugas komplotan Pisau Belati masih tetap bersifat rahasia.

---

<sup>140</sup> *Ibid.* hlm. 32

<sup>141</sup> *Ibid.* hlm. 52

”Berkeluarga adalah hal yang jamak, dengan tiga kemungkinan: (1) keluarganya tidak tahu sama sekali profesi mereka sebenarnya; (2) Apabila kemudian anak seorang anggota komplotan mewarisi profesi ayahnya, maka seorang istri, seorang ibu, dan anggota keluarga lain, tidak akan mengetahuinya sama sekali; (3) Seluruh keluarga adalah anggota Komplotan Pisau Belati, namun jika ini yang terjadi, mereka tidak akan pernah saling mengetahui tugas masing-masing, kecuali jika kebetulan dihubungkan oleh kerja bersama. Pada dasarnya setiap anggota tidak membicarakan tentang dirinya kepada siapapun.”

Melalui kutipan di atas, dapat terlihat bahwa para anggota Komplotan Pisau Belati tidak memiliki pilihan apa pun jika mereka sudah memilih pilihan untuk berkeluarga. Mereka harus menanggung resiko jika ada banyak hal yang harus dikorbankan, demi menjaga kerahasiaan identitas organisasi.

Sama halnya dengan mata-mata Istana, mereka melakukan penyamaran atas dirinya sendiri untuk menutupi identitas aslinya sebagai anggota komplotan Pisau Belati. Kerahasiaan keanggotaan Komplotan Pisau Belati sangat dipegang teguh. Kehidupan sehari-hari mereka bertolak belakang dengan pekerjaan yang mereka lakukan dengan penuh kerahasiaan. Bahkan ada pula anggota Komplotan Pisau Belati yang menjadi menteri<sup>142</sup>

Jika kegiatan anggota komplotan Pisau Belati terbongkar, atau tertangkap ketika menjalankan tugas, atau jika identitasnya diketahui, mereka siap membunuh dirinya sendiri. Para anggota juga dibekali pil-pil beracun untuk membunuh diri sendiri, bukan hanya bila tertangkap ketika melakukan penyusupan, tapi bahkan hanya jika secara kebetulan diketahui identitasnya.<sup>143</sup>

---

<sup>142</sup> *Ibid.* hlm.52

<sup>143</sup> *Ibid.* hlm.53

Anggota Komplotan Pisau Belati memiliki banyak kemampuan dan keahlian terutama dalam bertarung. Mereka mampu berjalan di tembok, bahkan langit-langit rumah tanpa suara.

"Para anggota Komplotan Pisau Belati bisa berlari di tembok yang tipis, merayap di langit-langit seperti cicak, berayun kesana-kemari seperti wanara, dan menyergap tanpa suara seperti macan kumbang.

Keistimewaan para anggotanya adalah kemampuan melepaskan duabelas pisau itu untuk melesat terbang ke arah duabelas korban pada duabelas jurusan dalam waktu bersamaan. Mereka melatih keahlian seperti itu dengan mata tertutup di sebuah tempat rahasia yang tak mungkin diketahui orang."<sup>144</sup>

Pisau belati selalu menjadi andalan mereka ketika bertarung. Melalui senjata itulah Komplotan Pisau Belati melakukan kekejamannya. Selayaknya Tirana yang kejam, Komplotan Pisau Belati tidak segan-segan membunuh orang dengan kejam jika terdapat hal-hal yang tidak berkenan.

"Seseorang di antara mereka melompat ke atas meja, menuju ke arah seseorang yang berada di ujung meja. Dalam sekejap tangannya sudah menggenggam pisau belati yang segera diayunkan ke atas untuk dibacokkan. Orang yang berada di ujung meja itu sebetulnya bisa menghindar. Ia bahkan sudah berdiri. Tapi dua orang di kiri dan kanannya menahan ia disana, memegang kedua tangannya.

Pisau itu menancap di dada kanannya. Ia jatuh tertelungkup di atas meja. Sejumlah orang di sekitarnya segera membacok punggungnya pula. Suasana kacau sekali. Tiba-tiba seseorang yang lain sudah terbanting ke atas meja. Teko dan cangkir teh bertebaran. Dengan cepat orang yang terkapar di meja itu pun dibacok. Rupa-rupanya orang-orang ini sangat mahir menggunkan pisau belati. Satu di antara mereka lari menuju ke

---

<sup>144</sup> *Ibid*, hlm. 51